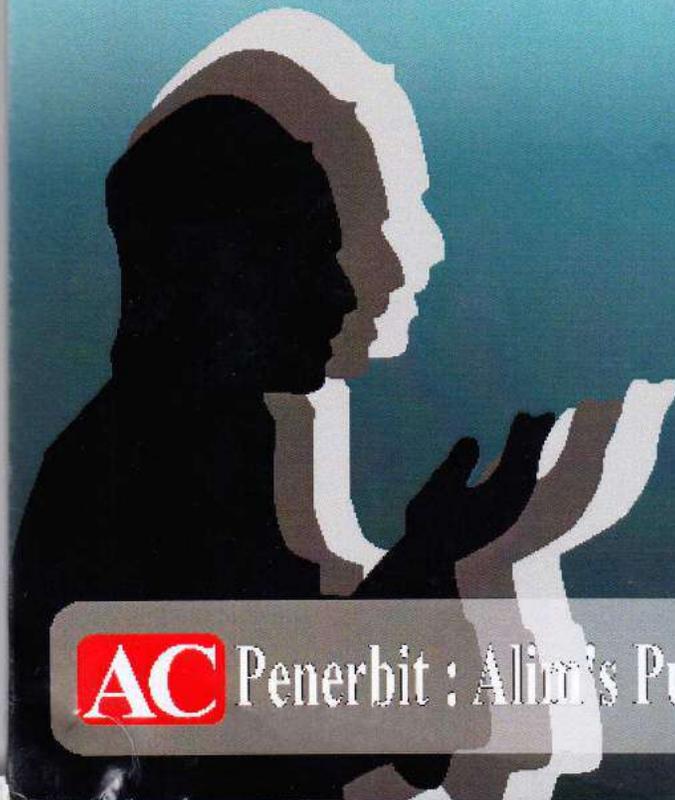


Penelitian Pemula
Metode Sufistik
Konseling Mafia Sholawat

Sebagai Peubah Perilaku Islami

Oleh :
Efi Muawanah
Eko Agus Shomad

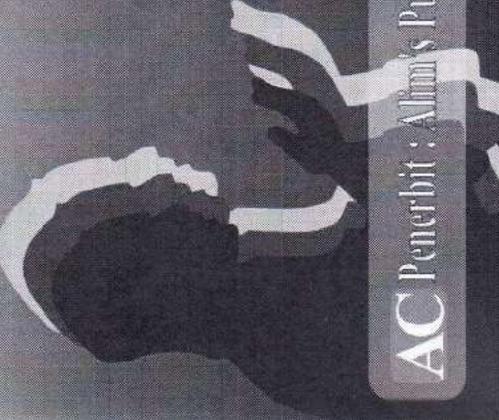


AC

Penerbit : Alim's Publishing

Penelitian Pemula
**Metode Sufistik
Konseling Mafra Sholawat**

Sebagai Peubah Perilaku Islami



Oleh :
Eli Mozwani
Eko Agus Shemad

AC Penerbit : Alim's Publishing

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Elfi Muawanah
Eko Agus Shomad

Editor: Rifai Hidayat, Alim's Publishing Jakarta 2017 10 hlm

ISBN: 978-602-9300-25-3

**METODE SUFISTIK KONSELING MAFIA SHOLAWAT SEBAGAI
PEUBAH PERILAKU ISLAMI**

Penulis : Elfi Muawanah
Eko Agus Shomad
Editor : Rifa Hidayah
Layout Isi : Faizal Fahrurudin
Cetakan : Desembaer 2016

Diterbitkan oleh :

Alim's Publishing Jakarta
Jl. Waru no. 15 Rawamangun Jakarta Timur
Email: mauludiali94@yahoo.co.id
Website : www.alimspublishing.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang Memperbanyak
Atau Memindahkan Sebagian Atau Seluruh Isi Buku Ibi Ke Dalam
Bentuk Apapun Secara Elektronik Maupun Mekanis Tanpa Izin
Tertulis Dari Penerbit

Penerbit
Alim's Publishing
Jl. Waru No: 15
Rawamangun – Jakarta Timur

AC

ii

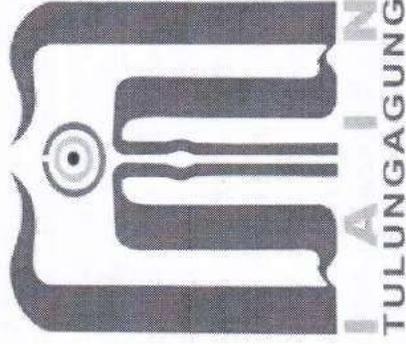
PENELITIAN PEMULA

**METODE SUFISTIK
KONSELING MAFIA**

**SHOLAWAT SEBAGAI PEUBAH
PERILAKU ISLAMI**

Oleh :

Elfi Muawanah
Eko Agus Shomad
Alifah Budiarti (Mhs)



IAIN TULUNGAGUNG
2016

iii

ABSTRAK

Kata Kunci : Konseling, Konseling sufistik

Survey 300 orang konselor dan terapis di Inggris 95% campuran eklektik berdasar intervensi klien. Sebagai kerangka kerja diketahui 49% sebagai eklektik eksplisit, 38% eklektik implisit, 13% menggunakan pendekatan murni. Artinya ketika melaksanakan proses konseling, teori merupakan kerangka kerja para terapis dan konselor. Sebagaimana besar teori konseling menggunakan pendekatan Barat. Padahal klien Indonesia mayoritas beragama Islam. Karena itulah penggalan ajaran agama Islam untuk menangani klien beragama Islam merupakan kebutuhan. Ajaran Islam dapat bersumber dari Quran, Hadist dan ajaran-ajaran Islam yang lain. Termasuk penggunaan teori atau pendekatan konseling melalui ajaran agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan metode sufistik misalnya menjadi proses konseling karena produk tingkah lakunya adalah perubahan perilaku dari negatif menjadi positif. Karena hakekatnya konseling bertujuan mengubah perilaku negatif klien menjadi perilaku positif.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses aktivitas mafia sholawat menjadi metode sufistik konseling membuat preman dan PSK menjadi penghafal Quran dan bagaimana proses metode sufistik menjadi salah satu pendekatan konseling yang bisa diterapkan untuk klien yang lainnya

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses aktivitas mafia sholawat menjadi metode sufistik konseling membuat preman dan PSK menjadi penghafal

iv

Quran dan menggambarkan proses metode sufistik menjadi salah satu pendekatan konseling yang bisa diterapkan untuk klien yang lainnya.

Kategori penelitian sosial karena digunakan sebagai penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik-praktik sosial. Istilah sosial ini menunjuk pada hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok-kelompok seperti keluarga, institusi (sekolah, komunitas, organisasi, dan sebagainya), dan lingkungan yang lebih besar. Jamaah mafia sholawat merupakan kumpulan komunitas, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian sosial. Bangunan ilmu sosial yang dimaksud adalah bahwa praktek mafia sholawat melalui pendekatan sufistik mampu menjadi masukan bagi dunia konseling. Di samping itu penelitian ini juga termasuk dalam penelitian naturalistik karena instrumen penelitian ini adalah manusia, dengan metode kualitatif serta analisis data induktif agar mudah dideskripsikan (Muhadjir, 1998). Kausalitas dan dampak nilai yang muncul dalam proses konseling sufistik mengindikasikan pendekatan naturalistik penelitian ini. Dimana hasil akhir penelitian akan difisirkan secara idiografik dan dapat diterapkan secara tentatif.

Hasil penelitian menjawab rumusan masalah pertama bagaimana proses perubahan perilaku yang terjadi pada klien. Yaitu terdapat terapi konseling Islam melalui shalawat dimana dengan rutinitas dan menjiwainya seorang klien akan isi sholawat dan pesan di dalamnya menggugah seseorang untuk menjadi baik.

v

Unsur *repetition* atau diulangnya nya berkali-kali sholawat dan *istighfar* membuat kotoran dalam hati sedikit demi sedikit menghilang dan dihapus oleh Allah dengan penuh keyakinan. Di sini sufistik kekhasan teknik ini, dimana sufistik merupakan metode membersihkan diri sebersih-bersih dari segala perasaan, ucapan, perbuatan menyimpang / kotor di masal lalu, dimulai dari hati terlebih dahulu kemudian pikiran dan perbuatan.

Hasil penelitian menjawab rumusan masalah penelitian kedua yaitu bagaimana proses metode sufistik menjadi salah satu pendekatan konseling yan bisa diterapkan untuk klien yang lainnya. Bahwa sebagai sebuah ilmu, maka pendekatan sufistik ini efektif untuk diterapkan oleh konselor dan klien Islam lain. Klien yang telah diterapi dengan metode sufistik ini juga pada klien dengan perilaku menyimpang yang lain yang juga telah berubah menjadi pribadi yang baik. Seorang konselor yang menggunakan terapi sufistik konseling ini seyogyanya mampu melafalkan syair-syair sholawatan dengan berbagai versi dan jenisnya disesuaikan dengan masalah klien.

Novelty penelitian ini adalah seorang konselor muslim dapat belajar mengkonseling klien dengan pendekatan sufistik ini, bersama klien disini dan saat ini, masa lalu apapun yang penting sekarang disini dan saat ini kesalahan/perilaku menyimpang masalahu apapun sedikit demi sedikit akan terlebur dalam konsep pertaubatan *nasuha* dalam bahasa konseling perubahan perilaku lebih baik. Mengaja hati dan pikiran untuk tidak mengulang adalah terapi tindak lanjut dan produk akhir

konseling sufistik adalah perilaku laku baru positif dan kemampuan klien untuk menjaga perilakunya dibentengi unsur religi dan kepentingan diri untuk manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Mentransfer *nilai sholawat* dan *istighfar* menjadi tujuan utama dalam konseling sufistik ini.

DAFTAR ISI

JUDUL	1
ABSTRAK	2
DAFTAR ISI	6
BABI
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	8
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Penegasan Istilah	9
E. Metode	11
BAB II
KONSELING :
KONSELING
SUFISTIK
A. Konseling	16
B. Sufistik Sebagai Pendekatan Konseling Islam	54
BAB III
PRAKTEK KONSELING SUFISTIK	85
A. Paparan Data	85
B. Pembahasan
BAB IV
PENUTUP
A. Kesimpulan	95

BAB I
PENDAHULUAN
A. LATAR BELAKANG

David Cappurizzi & Douglass R Gross (2007:40) menekankan pentingnya kompetensi personal dan professional untuk mempelajari teori dan psikoterapi dan memperoleh pengalaman untuk mengimplementasikan teori tersebut dalam praktek konseling dan psikoterapi. Dimana seorang konselor maupun psikoterapis dapat menggunakan teorinya itu sebagai kerangka dasar memahami makna tingkah laku klien. Bahkan lebih lanjut " *knowledge of theory and research and expertise in translating that knowledge into strategies and interventions can be delivered only through the being personhood of the provider . Each member of helping professions in given enormous amount of responsibility every time client interactions occur*" David Cappurizzi & Douglass R Gross (2007:26) bahwa konselor atau terapis diharapkan mampu menerjemahkan teori dan pengalaman ke dalam strategi dan intervensi selama menjadi penyedia jasa konselor/terapis, dan hal itulah yang menjadi tanggungjawabnya karena ia selalu berinteraksi dengan klien.

Dengan demikian untuk menjalankan proses konseling mutlak diperlukan teori yang melandasi kegiatan itu. Dan tidak ada tuntutan untuk menjalankan semua teori dalam praktek konseling maupun psikoterapi, tetapi dapat memilih salah satu sesuai hasil penelitian (dalam John Mc Lod, 2003) Holanders dan Mc Load 1999 mengadakan survey 300 orang konselor dan terapis di

Inggris 95% campuran eklektik berdasar intervensi kllien. Sebagai kerangka kerja diketahui 49% sebagai eklektik eksplisit, 38% eklektik imlisit, 13% menggunakan pendekatan murni. Artinya ketika melaksanakan proses konseling, teori merupakan kerangka kerja para terapis dan konselor.

Sebagian besar terori konseling menggunakan pendekatan Barat. Padahal klien Indonesia mayoritas beragama Islam. Karena itulah penggalian ajaran agama Islam untuk menangani klien beragama Islam merupakan kebutuhan. Ajaran Islam dapat bersumber dari Quran, Hadist dan ajaran-ajaran Islam yang lain. Termasuk penggunaan teori atau pendekatan konseling melalui ajaran agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan metode sufistik misalnya menjadi proses konseling karena produk tingkah lakunya adalah perubahan perilaku dari negatif menjadi positif. Karena hakekatnya konseling bertujuan mengubah perilaku negatif klien menjadi perilaku positif. Demikian ini adalah bait sholawat yang ditanamkan KH Ali shodiqin kepada santrinya yang disebut sebagai pecinta mafia sholawat.

Klien yang perlu mendapatkan bantuan untuk berubah menjadi klien yang sehat adalah klien yang beragama Islam yang belum bisa menjalankan tugasnya sebagai agaman yang baik minimal menjauhi makasiat dan menjalankan amar ma'ruf. Dengan demikian pendekatan yang digunakan untuk mengubah perialku klien tersebut memerlukan pendekatan Islam yaitu metode sufistik. Adalah mafia sholawat yang menjadi trend gerakan pecinta sholawat. Bagaimana proses berubahnya seorang preman dan pekerja seks komersil menjadi seorang yang sehat secara Islam, menjalankan ibadah dan tidak lagi

2. Bagaimana proses metode sufistik menjadi salah satu pendekatan konseling yang bisa diterapkan untuk klien yang lainnya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses aktivitas mafia sholawat menjadi metode sufistik konseling membuat preman dan PSK menjadi menghafal Quran dan menggambarkan proses metode sufistik menjadi salah satu pendekatan konseling yang bisa diterapkan untuk klien yang lainnya.

D. PENEKASAN ISTILAH

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah :

Konseling Sufistik merupakan sebuah teknik yang digunakan seseorang yang terlatih untuk mengubah perilaku orang dengan meresapkan dosa dan dzikir.

Mafia sholawat merupakan praktek pengamalan manunggaling fikiran lan ati ing dalem sholawat yang didirikan oleh Ali Shodiqin.

E. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sosial karena digunakan sebagai penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik-praktik sosial. Istilah sosial ini menunjukkan pada hubungan-

menjadi preman dan PSK, pendekatan sufistik yang dilakukan tokoh sentral mafia, Gus Ali Shodiqin dapat dijelaskan bahwa keberhasilan tersebut dalam ranah konseling.

Tujuan konseling menurut Surya (1988) adalah seberapa jauh tujuan itu tergantung kepada konseli atau kepada konselor. Secara umum tujuan konseling adalah menghasilkan perubahan pada perilaku yang memungkinkan konseli hidup lebih produktif. Rogers menunjukkan bahwa salah satu hasil konseling adalah bahwa pengalaman – pengalaman tidak lagi dirasakan menakutkan, individu keemasannya berkurang, dan cita-citanya hampir lebih harmonis dengan persepsi tentang dirinya. Terapi membawa perubahan dalam organisasi dan struktur kepribadian dan perubahan perilaku relatif permanen. Hasil utama lebih banyak struktur diri, dalam arti lebih banyak proporsi pengalaman menjadi bagian dari diri, dan penyediaan yang lebih menyenangkan dan realistis terhadap kehidupan. Dari definisi ini berubahnya pola hidup preman menjadi menghafal Quran dan begitu pula mantan PSK. Berubahnya menjadi Muslim yang sehat, menjalankan sholat 5 waktu dan tidak terlibat dalam kemaksiatan lagi merupakan keberhasilan proses konseling dengan metode sufistik.

B. PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses aktivitas mafia sholawat menjadi metode sufistik konseling membuat preman dan PSK menjadi menghafal Quran?

menerus. Fase pembersihan mental, jiwa, akal pikiran, qalbu dan moral (akhlak) dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji sebagai berikut.

Tabel Tahap Proses Sufistik Konseling Mafia Sholawat terhadap Klien Preman PSK di Semarang dan Korea

Tahap	Konseling	Proses mafia Sholawat	Proses sufistik
1	Pemahaman perilaku diri yang negatif (self insight)	Pengenalan makna sholawat	Mensucikan yang najis dengan melakukan intinja dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah
2	Menyinkan dengan ajaran agama perlunya menghilangkan perilaku negatif tersebut (attitude change)	Memanggalkan pikiran dan hati dengan sholawat	Mensucikan yang kotor dengan cara mandi atau menyiram air keseluruhh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar
3	Melatih diri dengan	Melafalkan sholawat dan memahami isi	Mensucikan yang bersih dengan cara berwudhu

hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok-kelompok seperti keluarga, institusi (sekolah, komunitas, organisasi, dan sebagainya), dan lingkungan yang lebih besar. Jamaah mafia sholawat merupakan kumpulan komunitas, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian sosial. Bangunan ilmu sosial yang dimaksud adalah bahwa praktek mafia sholawat melalui pendekatan sufistik mampu menjadi masukan bagi dunia konseling. Di samping itu penelitian ini juga termasuk dalam penelitian naturalistik karena instrumen penelitian ini adalah manusia, dengan metode kualitatif serta analisis data induktif agar mudah dideskripsikan (Muhadjir, 1998). Kausalitas dan dampak nilai yang muncul dalam proses konseling sufistik mengindikasikan pendekatan naturalistik penelitian ini. Dimana hasil akhir penelitian akan ditafsirkan secara idiografik dan dapat diterapkan secara tentatif.

Adapun metode konseling yang digunakan adalah metode sufistik. Menurut Hamdani (2004) metode sufisme atau metode tasawuf merupakan suatu pelepasan diri dari sifat-sifat, karakter-karakter dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntunan ketuhanan. Melalui takhalli, metode mengosongkan diri dari bekaasan kedurhakaan dan pengingkaran dosa terhadap Allah Ta'ala dengan melakukan pertobatan yang sesungguhnya (nasuha). Metode penyucian rohani itu adalah merenungkan keburukan dunia ini dan menyadari bahwa ia palsu dan cepat sirna dan mengosongkan hati darinya. Hal ini hanya dapat dicapai dengan perjuangan menaklukan hawa nafsu, dan kesuksesan perjuangan yang terpenting adalah melaksanakan pertauran disiplin lahiriyah secara terus

	kebiasaan baru (motivasion)	lagu sholawat	dengan air dengan cara yang baik, teliti dan benar
4	Menemukan hikmah perubahan perilaku yang positif (problem solving)	Merasakan kehadiran Rasulullah dalam diri	Mensucikan yang suci dengan menduirkikan shalat taubat untuk memohon ampun kepada Allah SWT
5	Mempolakan perilaku baru yang positif terus menerus (self acceptance)	Menyadari perubahan perilaku positif dan membiasakanya dalam sehari-hari	Mensucikan Yang Maha Suci dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat lailaaha illallah (tiada sesembahan kecuali Allah Ta'ala)

Setelah menyelesaikan tahap tahalli yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan, aplikasi tauhid dan akhlaq yang terpuji dan mulia dilanjutkan dengan tahapan tajalli.tajalli berarti terbuka, menampakkan atau menyatakan diri. pada akhirnya metode suistik dalam aplikasi konseling yaitu

pengetahuan, pengibatan dan perawatan diri secara totalitas dan sempurna. Tidak hanya menyembuhkan penyakit Preman : PSK dan gangguan mental saja, spiritual, moral, bahkan mengantarkan seorang insan menjadi orang yang sholih, bersih, suci, menemukan eksistensi Tuhan secara hakiki dan empiris dari yang dulu belum sholat menjadi sholat dan menghafal Quran.

F. DATA DAN SUMBER DATA

Data penelitian ini berasal dari seluruh jamaah mafia sholawat yang menyelenggarakan aktifitasnya mulai dari Semarang, Ponorogo, Ngawi, Trenggalek, Nganjuk, Tulungagung sampai ke Luar Negeri termasuk Korea. Berdasarkan penuturan Gus Ali Shadiqin terutama mantan preman PSK yang sudah berhasil berubah perilakunya menjadi menghafal Quran kurang lebih 10 orang klien, peneliti memilihnya 2 orang terdiri 1 orang mantan preman dan 1 orang mantan PSK. Sumber daya diambil dengan cara sebagai berikut.

BAB II
KONSELING : KONSELING SUFISTIK

A. Kounseling

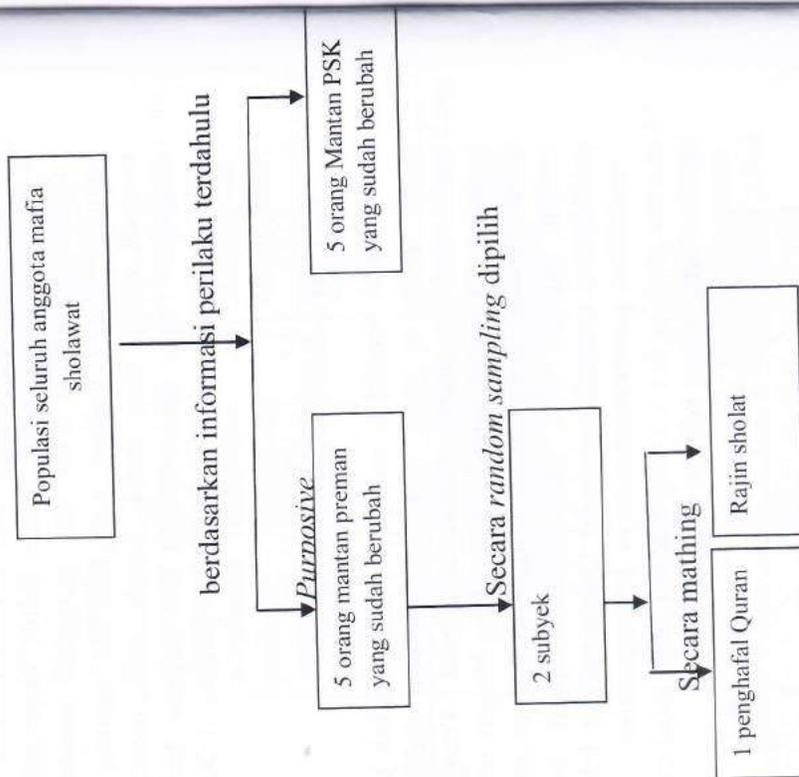
Dalam UU No. 20/2003 tentang SPN atau Sistem Pendidikan Nasional secara konsep, baik rumusan, fungsi, maupun tujuan terlihat jelas. Seperti yang tertuang dalam pasal 1 ayat (1) bahwa:

“Pendidikan adalah *usaha sadar dan terencana* untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dan seterusnya pada pasal 3 berbunyi sbb:

“Pendidikan nasional berfungsi *mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa* yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik *agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa, *berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri*, dan menjadi warga negara yang *demokratis* serta *bertanggung jawab*.”

Untuk berjalannya proses pendidikan sesuai rumusan itu maka Pemerintah RI menetapkan pula siapa saja yang termasuk kategori pendidik, seperti tertuang



Gambar 1. Seleksi *purposive Random Sampling* Fraenkel & Wallen (2009)

Dengan metode sufistik tersebut bisa dilakukan oleh orang yang belajar dari oleh Gus Ali Sadiqin termasuk peneliti juga bisa, sehingga apa yang dilakukan dapat dianggap sebagai suatu terapi perubahan perilaku.

pada pasal 1 ayat (6) UU No. 20/2003 tentang SPN sebagai berikut:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, **konselor**, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

Rumusan, fungsi, dan tujuan pendidikan dalam UUSPN No 20/2003 tersebut terlihat lebih komprehensif dibanding rumusan pendidikan dalam UUSPN No. 2/1989. Rumusan tersebut juga telah mengikuti perkembangan paradigma ilmu pendidikan, yaitu selain untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, juga kecerdasan-kecerdasan lain. Oleh karena kunci sukses seseorang atau masyarakat suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual yang ditandai oleh angka-angka nilai hasil belajar, melainkan juga oleh kecerdasan emosional, spritual, intra personal, inter personal, sosial, kecerdasan kompetitif, dan banyak lagi kecerdasan yang harus dibangun, termasuk kecerdasan kultural.

Berdasarkan Rumusan, fungsi, dan tujuan pendidikan dalam UUSPN No 20/2003 tersebut, Guru Pembimbing/Konselor sekolah, yang salah satu dari 8 macam pendidik, sebenarnya dituntut bahwa dalam pelayanan bimbingan konseling dilakukan **dengan sadar** (seperti tertuang dalam rumusan pendidikan di atas) **merencanakan** program-program layanan Bimbingan

dan Konseling di sekolah berkaitan dengan tujuan pendidikan Nasional .

Terlebih berkaitan dengan UUSPN No. 20/2003, Dinas Pendidikan telah merumuskan Renstra (Rencana Strategis) Depdiknas tahun 2005 - 2025 yakni tercapainya Visi pembangunan bangsa “*Insan Indonesia Cerdas Komprehensif dan Cerdas Kompetitif 2025*”.

Dalam Renstra tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*Insan Indonesia Cerdas Komprehensif*” adalah: (1) **cerdas spritual**, (2) **cerdas emosional & sosial**, (3) **cerdas intelektual**, (4) **cerdas kinestetik**, dan (5) **cerdas kompetitif** (Depdiknas, 2006).

Adapun dimaksud dengan “*Insan Indonesia Kompetitif*” adalah: (1) berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, (2) bersemangat juang tinggi, (3) mandiri, (4) pantang menyerah, (5) membangun dan pembana jejaring, (6) bersahabat dengan perubahan, (7) inovatif dan menjadi agen perubahan, (8) produktif, (9) sadar mutu, (10) berorientasi global, dan (11) pembelajar sepanjang hayat (Depdiknas, 2006).

Dalam Renstra tersebut juga telah dituangkan tahapan-tahapan pencapaian visi pendidikan tersebut melalui empat tahapan. *Tahap pertama*, mulai (2005-2009) bertemakan Peningkatan Kapasitas dan Modernisasi. *Tahap kedua*, (2010-2015) bertemakan Penguatan Pelayanan. *Tahap ketiga*, (2015-2020) meningkatkan Daya Saing Nasional. *Tahap keempat*, (2020-2025) meningkatkan Daya Saing Internasional (Depdiknas, 2006:2).

Guru Pembimbing/Konselor hendaknya disamping memahami amanat UUSPN, juga mengetahui Renstra sehingga bisa dipakai sekaligus untuk merencanakan jenis, materi, serta metode pemberian layanan untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan Nasional itu dalam program layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan UUSPN dan Renstra Mendiknas di atas, guru bimbingan/konselor hendaknya dapat menterjemahkannya dalam SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik). Adapun Program Bimbingan dan konseling berdasar SKKPD diharapkan membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dalam mewujudkan aspek dan tugas perkembangan peserta didik di sekolah.

Selanjutnya aspek perkembangan untuk peserta didik tingkat SMP adalah : 1) landasan hidup religius, 2) landasan perilaku etis, 3) kematangan emosi, 4) kematangan intelektual, 5) kesadaran bertanggungjawab sosial, 6) kesadaran gender, 7) pengembangan pribadi, 8) perilaku kewirausahaan (kemampuan perilaku ekonomis), 9) wawasan dan kesiapan karir, 10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan untuk tingkat SMA ditambah dengan 11) kesiapan diri untuk menikah. Adapun internalisasi atau tataran tujuannya adalah pengenalan, akomodasi dan tindakan. Kemudian masing-masing aspek perkembangan peserta didik dan internalisasi/tataran tujuan telah dirumuskan standar kompetensi serta materi yang dikembangkan.

Dari analisis modul bimbingan dan konseling di SMP dan SMA yang sudah memuat aspek perkembangan, internalisasi/tataran tujuan dan materi

yang menjadi mata pelajaran bernilai rata-rata 2 x 45 menit perminggu, serta pelaksanaan bimbingan, ternyata belum di sekolah ternyata belum sepenuhnya UUSPN 20/2003 dan renstra diknas diejawantahkan oleh guru bimbingan/konselor, justru mereka tidak jauh berbeda dengan seorang guru mengajar dikelas dan memenuhi modul yang minimal harus selesai diajarkan dalam batas waktu tertentu. Sehingga penanganan individual – layanan konseling - untuk kasus tertentu belum bisa dilaksanakan dalam sekolah (wawancara dengan guru BK sekolah negeri (dalam MGMP) untuk kalangan siswa menengah ke bawah 9 Oktober 2010), sementara untuk layanan bimbingan individual di sekolah swasta tidak menggunakan modul dan tidak mengajar dikelas berdasarkan wawancara dengan guru BK di sekolah swasta 30 Desember 2009 juga untuk siswa menengah ke bawah meskipun menjalankan layanan individual – konseling – juga berjalan kurang optimal. Dari kedua fenomena di atas, baik guru BK di sekolah negeri yang berbasis modul dan guru BK di sekolah tidak berbasis modul selain belum sepenuhnya mengikuti UUSPN 20/2003 dan renstra diknas.

Teori tingkah laku kognitif merupakan konsep terbaik sebagai kategori umum dari teori-teori atau sebuah psangan dari teori-teori hubugan, itu telah memperkembangkan dari penulisan teori, pengalaman2 klinis, dan pembelajaran2 empiris dari tingkah laku dan orientasi psikologi cognitive.dan mental kesehatan pekerja2 lainnya. Syarat menghubungkan tingkah laku kognitif memantul pada kepentingan dari tingkah laku keduanya dan pendekatan kognitif untuk pemahaman dan pembantuan manusia biasa. Penghubung membawa

tingkah laku bersama dan melihat teori kognitif, setiapnya dgn miliknya sendiri asumsi sendiri dan strategi intervensi (campur tangan). Tingkah laku kognitif merupakan peranakan dari strategi tingkah laku dan proses kognitif, dengan tujuan pencapaian tingkah laku dan perubahan kognitif.

Seluruhnya pada bab ini, campuran dari aspek tingkah laku dan pendekatan kognitif penyuluhan tingkah laku kognitif dan psikoterapi dapat di lihat. Tidak ada definisi tunggal dari teori tingkah laku kognitif ada banyak juga perbedaan teori tingkah laku kognitif. Semua nilai teori tingkah laku kognitif dari bermain kesadaran peran dalam pemerintahan dan pemeliharaan dari permasalahan psikologi (Dobson, 2001). Untuk terapi tingkah laku kognitif, itu harus berdasarkan ide menengahi kognisi dalam merubah tingkah laku. Counselors atau therapist yang mengaplikasikan model ini menggunakan perlakuan bahwa target kognisi dalam pelayanan dri perubahan dalam tingkah laku. Hasil dari pelatihan berdasarkan kognitif, tingkah laku, dan perubahan emosi bagian ini menyediakan sebuah pemantauan pada pendekatan tingkah laku kognitif untuk membantu orang-orang. Terapi kognitifnya Beck digambarkan dengan detail.

Tujuan konseling adalah mengahapus/menghilangkan tingkah laku maldaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Tujuan yang sifatnya umum harus dijabarkan ke dalam perilaku yang spesifik : (a) diinginkan oleh klien; (b) konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan

tersebut; (c) klien dapat mencapai tujuan tersebut; (d) dirumuskan secara spesifik Konselor dan klien bersamasama (bekerja sama) menetapkan/merumuskan tujuan-tujuan khusus konseling. Proses konseling adalah proses belajar, konselor membantu terjadinya proses belajar tersebut.

Konselor aktif :

1. Merumuskan masalah yang dialami klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahannya atau tidak
2. Konselor memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling
3. Konselor mengontrol proses konseling dan bertanggung jawab atas hasil-hasilnya.

Adapun langkah-langkah konseling adalah :

Assesment, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Assesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.

Goal setting, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assessment konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (a) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien; (b) Klien menghususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling; (c) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien : (a) apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien; (b) apakah tujuan itu realistis; (c) kemungkinan manfaatnya; dan (d)k emungkinan kerugiannya; (e) Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan referal.

Technique implementation, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling. **Evaluation termination**, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. **Feedback**, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Teknik konseling behavioral didasarkan pada penghapusan respon yang telah dipelajari (yang membentuk tingkah laku bermasalah) terhadap perangsang, dengan demikian respon-respon yang baru

(sebagai tujuan konseling) akan dapat dibentuk. Prinsip kerja konseling ini adalah memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan. Agar klien terdorong untuk merubah tingkah lakunya penguatan tersebut hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilaksanakan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku klien. Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan. Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan. Mengkondisikan perubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, tape recorder, atau contoh nyata langsung). Merencanakan prosedur pemberian penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan dengan sistem kontrak. Penguatannya dapat berbentuk ganjaran yang berbentuk materi maupun keuntungan sosial. Teknik-teknik konseling kognitif behavioral diantaranya :

1. Latihan Asertif

Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna di antaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan asertif ini.

2. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi desensitisasi sistematis hakikatnya merupakan teknik relaksi yang digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif biasanya merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan.

3. Pengkondisian Aversi

Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang disenangkannya dengan kebalikan stimulus tersebut.

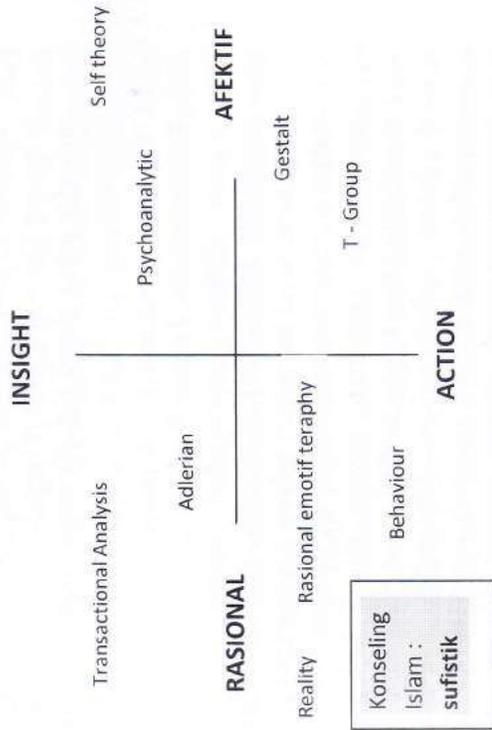
Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya tingkah laku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Pengkondisian ini diharapkan terbentuk asosiasi antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

4. Pembentukan Tingkah laku Model

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

Konseling diambil dari bahasa Latin "consilium" artinya "dengan" atau bersama" yang dirangkai dengan "menerima atau "memahami". Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan"...interaksi yang(a)terjadi antara dua orang individu ,masing-masing disebut konselor dan klien ;(b)terjadi dalam suasana yang profesional (c) dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan kan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien. (Pepinsky 7 Pepinsky ,dalam Shertzer & Stone,1974)...suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interprestasi tetang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan,rencana,atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuat. Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya,dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya ,proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. (Division of Conseling Psychologi)...suatu pertemuan langsung dengan individu yang ditunjukkan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat

Gambar 1 Klasifikasi tujuan konseling



Gambar peta konseling tersebut menunjukkan perilaku apa yang diubah oleh masing-masing pendekatan dapat berbeda dengan pendekatan yang lain. Posisi pendekatan konseling yang peneliti temukan adalah dalam posisi rasional dan aksi. Artinya untuk mengubah perilaku diperlukan langkah mengubah pola pikir dan bahkan diberikan contoh perilaku yang akan diperbaharui.

Sebagai rasional adalah apa yang menurut Worthington bahwa dewasa ini di dunia barat minat mengaji agama dibangkitkan oleh para ahli di lapangan konseling. Ia berpendapat perbedaan nilai yang serius, harus pantang mundur dan dihadapi melalui diskusi secara terbuka, dan jika perlu ia merferal kepada konselor yang lain. Sementara Beutler, Pollack, dan Joe

menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungan. Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketig hal tersebut. Konseling adalah suatu proses interaksi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien. 2. Dilakukan dalam suasana yang professional bertujuan dan berfungsi sebagai alat (wadah) untuk memudahkan perubahan tingkah laku klien. Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan Bantuan diberikan dengan menginterpretasikan fakta-fakta atau data, baik mengenai individu yang dibimbing sendiri maupun lingkungannya, khususnya menyangkut pilihan-pilihan, dan rencana-rencana yang dibuat. "Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara Konseling oleh seorang ahli atau Konselor kepada individu yang sedang mengalami masalah atau klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dialami oleh klien.

mengatakan bahwa dalam mengkonseling klien yang membawa nilai tertentu tidak berarti bahwa seorang konselor harus merubah nilai-nilai yang ia miliki sendiri, alih-alih untuk dapat bekerja sama secara efektif dengan kliennya.

Tujuan utama Terapi Realitas

Tujuan utama dari terapi realitas adalah membantu klien menjadi rasional dan memiliki mental yang kuat, serta menyadari bahwa dia mempunyai pilihan dalam berperilaku diri sendiri dan orang lain. Tujuan pertama ini berkaitan dengan tujuan kedua : untuk membantu klien mengklarifikasi apa yang diinginkannya di dalam kehidupannya. Menyadari cita-cita hidup sangatlah penting agar manusia dapat bertindak secara bertanggung jawab. Dalam menilai cita-cita, ahli terapi realitas membantu klien memeriksa asset pribadi selain dukungan lingkungan dan penghambatnya. Klien yang bertanggung jawab untuk memilih perilaku yang memenuhi kebutuhan pribadi. Tujuan ketiga dari terapi realitas adalah membantu klien merumuskan rencana yang realistis, untuk mencapai kebutuhan dan harapan pribadi.

Tujuan tambahan dari terapi realitas adalah membuat konselor terlibat dengan klien dalam hubungan yang penuh makna. Hubungan ini didasarkan pada pemahaman, penerimaan, empati dan kemauan konselor untuk mengekspresikan keyakinan akan kemampuan klien untuk berubah. Glasser (1988) percaya bahwa perilaku (misalnya, pikiran dan tindakan) berhubungan erat dengan perasaan dan fisiologi. Jadi, perubahan dalam perilaku juga membawa perubahan positif lainnya.

Para klien dalam terapi realitas bukanlah orang-orang yang telah belajar menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, melainkan orang-orang yang termasuk tidak bertanggung jawab. Meskipun tingkah lakunya tidak layak, tidak realistis, dan tidak bertanggung jawab, tingkah laku para klien itu masih merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka akan cinta dan rasa berguna. Perhatian terapeutik diberikan kepada orang yang belum belajar atau kehilangan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab.

Para klien diharapkan berfokus kepada tingkah laku mereka sekarang alih-alih kepada perasaan-perasaan dan sikap-sikap mereka. Terapis menantang para klien untuk memandang secara kritis apa yang mereka perbuat dengan kehidupan mereka dan kemudian membuat pertimbangan nilai yang menyangkut keefektifan tingkah laku mereka dalam mencapai tujuan. Karena para klien bisa mengendalikan tingkah lakunya lebih mudah daripada mengendalikan perasaan dan pikirannya. Jika seorang klien mengeluh bahwa dirinya merasa cemas, terapis bisa bertanya kepada klien, " Apa yang anda lakukan untuk membuat diri sendiri cemas?". Fokusnya bukanlah perasaan cemas, melainkan membantu klien agar memperoleh kesadaran atas apa yang dilakukannya sekarang yang menjadikan dirinya cemas.

Setelah para klien membuat penilaian tertentu tentang tingkah lakunya sendiri serta memutuskan bahwa mereka ingin berubah, mereka diharapkan membuat rencana-rencana yang spesifik guna mengubah tingkah laku yang gagal menjadi tingkah laku yang berhasil. Para klien harus membuat suatu komitmen untuk

melaksanakan rencana-rencana ini. Mereka tidak bisa menghindari komitmen dengan mempersalahkan, menerangkan, atau memberikan dalih. Mereka harus terlibat aktif dalam pelaksanaan kontrak -kontrak terapi mereka sendiri secara bertanggung jawab apabila ingin mencapai kemajuan.

Sebelum terjadi terapi yang efektif, keterlibatan antara terapis dengan klien harus berkembang. Para klien harus mengetahui bahwa orang yang membantu mereka, yakni terapis, menaruh perhatian yang cukup kepada mereka, menerima dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di dunia nyata. Di bawah ini merupakan tinjauan ringkas atas prinsip-prinsip yang spesifik yang menyajikan kerangka bagi proses belajar yang terjadi sebagai hasil dari hubungan antara terapis dan klien atau guru dan siswa.

Terapi realitas berlandaskan hubungan atau keterlibatan pribadi antara terapis dan klien. Terapis, dengan kehangatan, pengertian, penerimaan, dan kepercayaannya atas kesanggupan klien untuk mengembangkan suatu identitas keberhasilan, harus mengkomunikasikan bahwa dia menaruh perhatian. Melalui keterlibatan pribadi dengan terapis, klien belajar bahwa lebih banyak hal dalam hidup ini daripada hanya memusatkan perhatian kepada kegagalan, kesusahan, dan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab. Terapis mengembangkan hubungan yang sangat seraya menghidari hubungan yang menjurus kepada percintaan. Menjadi tugas terapis untuk menentukan situasi terapeutik sehingga klien memahami sifat, maksud, dan arah hubungan yang terjalin. Keterlibatan yang diterapkan di sekolah sangat vital bagi seorang anak

untuk mencapai identitas keberhasilan, sejalan dengan imbuannya bagi pembentukan hubungan pribadi antara terapis dan klien, Glasser memandang bahwa keterlibatan sangat penting antara guru dan siswa.

Perencanaan adalah hal yang esensial dalam terapi realitas. Situasi terapeutik tidak terbatas pada diskusi-diskusi antara terapis dan klien. Mereka harus membentuk rencana-rencana, jika sudah terbentuk harus dijalankan ; dalam terapi realitas tindakan adalah bagian yang esensial. Kerja yang paling penting dalam proses terapeutik adalah membantu klien agar mengenali cara-cara spesifik untuk mengubah tingkah laku kegagalan menjadi tingkah laku keberhasilan. Rencana-rencana bukanlah hal yang mutlak, yang terutama merupakan cara-cara alternatif bagi klien untuk memecahkan masalah dan untuk memperluas pengalaman hidup yang penuh keberhasilan.

Komitmen adalah kunci utama terapi realitas. Setelah para klien membuat pertimbangan nilai mengenai tingkah laku mereka sendiri dan memutuskan rencana tindakan, terapis membantu mereka dalam membuat suatu komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana itu dalam kehidupan mereka. Pernyataan dan rencana tidak ada artinya sebelum ada keputusan untuk melaksanakannya. Dengan menjalani rencana-rencana yang dibuat para klien diharapkan bisa memperoleh rasa berguna.

Terapi realitas tidak menerima dalih. Tidak semua komitmen klien bisa terlaksana, ada rencana-rencana yang bisa gagal. Tetapi, jika rencana-rencana gagal terapi realitas tidak menerima dalih. Ia tidak tertarik untuk mendengar ala san-alasan, penyalahan, dan keterangan-

keterangan klien tentang mengapa rencananya gagal. Terapis harus berfokus pada apa maksud klien menyelesaikan sesuatu yang diputuskan untuk dilaksanakan alih-alih pada mengapa.

Terapi realitas bisa ditandai sebagai terapi yang aktif secara verbal. Dalam membantu klien dalam menciptakan identitas keberhasilan, terapis bisa menggunakan beberapa teknik sebagai berikut : terlibat dalam permainan peran dengan klien; Menggunakan humor; Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun; Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan; Bertindak sebagai model dan guru; Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi; Menggunakan "terapi kejutan verbal" atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis; dan Melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.

Terapi realitas tidak memasukkan sejumlah teknik yang secara umum diterima oleh pendekatan-pendekatan terapi lain. Pempraktek terapi realitas berusaha membangun kerja sama dengan para klien untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan-tujuannya. Teknik-teknik diagnostik tidak menjadi bagian dari terapi realitas. Teknik-teknik lain yang tidak digunakan adalah penafsiran, pemahaman, wawancara-wawancara non direktif, sikap diam yang berkepanjangan, asosiasi bebas, analisis transferensi dan resistensi, dan analisis mimpi.

Proses conseeling dalam pendekatan realitas berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadinya

perubahan pada konseli. Secara praktis, ada delapan tahap konseli dalam realita.

1. **Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (be friend)**

Pada tahap ini, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang di bangun. Konselor harus melibatkan diri pada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun antar konselor dan konseli sangat penting sebab konseli akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselornya terlibat, dan bersahabat dan dapat di percayai. Oleh karena itu penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif

Menunjukkan keterlibatan dengan konseli dapat di tunjukkan dengan perilaku *attending*. Perilaku ini tampak dalam kontak mata (menatap konseli), ekspresi wajah (menunjukkan minatnya tanpa di buat-buat), duduk dengan sikap terbuka (agak maju ke depan dan tidak bersandar), poros tubuh agak condong dan di arahkan ke konseli, melakukan respon refleksi, memperhatikan perilaku nonverbal konseli. Dan melakukan parafrase.

Selain itu, konselor perlu menunjukkan sikap bersahabat. Pada tahap awal, umumnya konseli mununjukkan tidak membutuhkan bantuan konseli, terlebih bila konseli tidak datang dengan suka rela. Meskipun konseli mununjukkan ketidak senangan, marah, atau bersikap yang tidak berkenan, dan sebagainya konselor harus tetap menunjukkan sikap ramah dan tenang, tetap tenang dan tidak mengintimidasi konseli. Kalimat yang di ungkapkan konselor harus menunjukkan

bahwa konselor bersahabat dengan konseli. Respon yang di ungkapkan juga tidak mengekspresikan apa yang sedang di lakukan oleh konseli pada saat itu, tetapi menunjukkan kekuatan dan fleksibilitas konseli, bukan kelemahan dan kekuatan konseli. Mengapa? Karena pada dasarnya konseli bukan sedang marah pada konselor. Oleh karena itu, respon konselor harus mengandung muatan bahwa ia sedang menyampaikan terkadang marah bukanlah kesalahan, sebab dalam keadaan tertentu, marah kadang jadi pilihan. Berikut adalah respon konselor yang menunjukkan sikap di atas.

Konselor juga perlu menunjukkan bahwa ia bertekad membantu konseli. Konseling realita selalu berpedoman bahwa perilaku total (total behavior) hampir selalu di pilih. Karenanya, tingkah laku yang lebih efisien dan lebih membantu di perlukan bagi konseli yang sedang menghadapi masalah.

Keterlibatan konseli juga dapat di tunjukkan dengan sikap antusias. Sikap antusias. Konseli akan merasa bahwa ia akan benar-benar akan di bantu oleh konselor apabila konselor selalu menunjukkan sikap antusias. Sikap antusias juga menggambarkan pandangan konselor yang optimis terhadap konseli. Selain itu, sikap antusias menunjukkan bahwa konselor benar-benar terlibat dan mau melibatkan diri dalam konseling.

Hal yang penting sekali dalam proses konseling, konselor juga harus bersikap *genuine*. melalui proses, konseli belajar bahwa mental yang sehat dan kehidupan akan menjadi lebih baik jika relasi antar manusia disadari saling keterbukaan dan apa adanya dari pada bersikap berpura-pura dan manipulasi. Oleh karena itu, bersikap jujur dan berterus terang juga sangat penting.

Konselor juga tidak menghakimi konseli atau tidak memberi penilaian atas apa yang telah di lakukan konseli. Dengan demikian, konselor dapat memahami apapun yang telah di lakukan konseli, merupakan pilihan terbaik yang di lakukan pada saat itu. Dalam konteks ini biasanya konseli berharap konselor akan mendiskusikan kegagalan perilaku yang di alaminya, misal mengenai konseli yang mengonsumsi narkoba, masalah yang di alami konseli di masa lampau, dan sebagainya. Sebaliknya, konselor lebih cenderung mendiskusikan keberhasilan konseli. Hal ini berarti konselor mengajak konseli untuk melihat kebutuhan lain yang ada dalam dirinya dari pada berfokus pada permasalahan yang di alami yang pada dasarnya bersifat sementara meskipun pada tahap-tahap konseling selanjutnya, konseli akan di hadapkan pada pokok permasalahan.

Setelah konseli melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan di lakukan sekarang. Tahap ke dua ini merupakan eksplorasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya. Lalu konselor meminta konseli mendiskripsikan hal-hal apa saja yang telah di lakukan dalam menghadapi kondisi tersebut.

2. Fokus perilaku pada perilaku yang sekarang.

Setelah konseli melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan di lakukan sekarang. Tahap ke dua ini merupakan eksplorasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya. Lalu konselor meminta konseli

mendiskripsikan hal-hal apa saja yang telah di lakukan dalam menghadapi kondisi tersebut. Secara rinci tahap ini meliputi:

- eksplorasi "picture album" (keinginan), kebutuhan, dan persepsi
- Menanyakan keinginan konseli.
- Menanyakan apa yang benar-benar di inginkan konseli
- Menanyakan apa yang terpikir oleh konseli tentang apa yang di inginkan orang lain dari dirinya dan menanyakan bagaimana konseli melihat hal tersebut.

Pada tahap kedua ini konselor juga perlu mengatakan kepada konseli yang dapat di lakukan konselor, yang di inginkan konselor dari konseli, bagaimana konselor melihat situasi tersebut, kemudian komitmen untuk konseling.

3. Mengeksplorasi total konseli behavior konseli

Menanyakan apa yang di lakukan konseli (doing), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang di lakukan konseli; cara pandang dalam konseling realita, akar permasalahan konseli bersumber pada prilakunya (doing), bukan pada prasaanya. Misal, konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami kecemasan yang luar biasa. Dalam pandangan konseling reality, yang harus di atasi bukan kecemasan konseli , tapi hal-hal apa saja yang telah di lakukannya untuk menghadapi ujian.

4. Konseli menilai diri sendiri atau melakukan mengevaluasi

Memasuki tahap ke empat, konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu di sadari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor

tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli,tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Beri kesempatan pada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut.

Pada tahap ini, respon-respon konselor di antaranya menanyakan apakah yang di lakukan konseli dapat membantunya keluar dari permasalahan atau sebaliknya. Konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu di sadari oleh keyakinan bahwa hal tersebut baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salah perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Beri kesempatan pada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut. Kemudian bertanya kepada konseli apakah pilihan perilakunya dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan konseli saat ini, menanyakan apakah konseli akan tetap pada pilihannya, apakah hal tersebut merupakan perilaku yang dapat di terima, apakah realistis, apakah benar-benar mengatasi masalahnya, apakah keinginan konseli realitis atau dapat terjadi/dapat di capai, bagaimana konseli memandang pilihan perilakunya, sehingga konseli dapat menilai apakah hal tersebut cukup membantunya, dan menanyakan komitmen konseli untuk mengikuti proses konseling.

5. Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab

Tahap ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, di lanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung

jawab, rencana yang di susun sifatnya spesifik dan kongkrit. Hal-hal apa yang akan di lakukan konseli untuk keluar dari permasalahan yang sedang di hadapinya.

6. **Membuat komitmen**

Konselor mendorong konseli untuk meralisasikan rencana yang telah di susunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.

7. **Tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli**

Konseli akan bertemu kembali dengan konselor pada waktu yang telah disepakati bersama pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perilaku konseli. Abaila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah di rencanakannya., permintaan maaf konseli atas segalanya tidak untuk di penuhi konselor. Sebaliknya, konselor mengajak konseli untuk melihat kembali untuk melihat konseli rencana tersebut dan mengaluasinya mengapa konseli tidak berhasil. Konselor selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal yang berhasil ia lakukan. Pada tahap ini sebaliknya konselor menghindari kenyataan dengan kata "mengapa" sebab kecenderungannya konseli akan bersikap defensif dan mencari-cari alasan.

Kondisi : pada waktu yang telah di sepakati (dua minggu setelah sesi sebelumnya), konseli datang menemui konselor. dalam proses konseling ia bercerita bahwa wkatu dua minggu ini ia tetap cemas ketika jam pelajaran matematika karna tidak dapat menjawab soal-soal latihan yang di berikan guru.

Pada tahap ini, konselor juga tidak bisa memberikan hukuman, mengkritik, dan berdebat tapi hadapkan konseli pada konskuensi. Menurut Glasser, memberikan

hukuman akan mengurangi keterlibatan konseli dan menyebabkan ia merasa lebih gagal. Saat konseli belum berhasil melakukan perubahan, hal itu merupakan pilihannya dan ia akan merasakan konskuensi dari tindakannya. Konselor memberikan pada konseli, bahwa kondisinya akan membaik jika ia bersedia melakukan perbaikan itu, selain itu konselor jangan mudah menyerah. Proses konseling yang efektif anara lain di tunjukkan dengan dengan seberapa besar kegigihan konselor untuk membantu konseli. Ada kalanya konseli diharapkan konselor menyerah dengan bersikap pasif, tidak kooperatif, marah, atau apatis, namun pada tahap inilah konselor dapat menunjukkan bahwa ia benar-benar terlibat dan ingin membantu konseli mengatasi permasalahannya. Kegigihan konselor dapat memotivasi konseli untuk bersama-sama memecahkan masalah.

8. **Tindak lanjut**

Merupakan tahap terlahr dalam konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang di capai, konseling berakhir atau di lanjutkan jika tjuan yang telah di tetapkan belum tercapai.

Teknik-teknik terapi realitas bisa diterapkan pada lingkup masalah behavioral dan emosional yang luas. Mereka menyatakan bahwa prosedur-prosedur terapi realitas telah digunakan dengan berhasil pada penanganan "masalah-masalah individu yang spesifik seperti masalah kecemasan, *maladjustment*, konflik-konflik perkawinan, perversi, dan psikosis.

Suatu area dimana terapi realitas telah digunakan secara ekstensif dengan keberhasilan yang besar adalah penanganan para pelajar pelanggar hukum. Hasil kerja

Glaser di Ventura School for Girls menunjukkan bahwa prosedur-prosedur terapi realitas dalam programnya telah mengurangi angka residivisme secara berarti (Glaser dan Zunin, 1973).

Terapi realitas cocok digunakan dalam terapi individual, kelompo dan konseling perkawinan. Terapi kelompok adalah wahana yang efektif dalam penerapan prosedur-prosedur terapi realitas. Proses kelompok bisa menjadi agen yang kuat untuk membantu klien dalam melaksanakan rencana-rencana dan komitmen-komitmentnya. Menurut Glaser dan Zunin (1973), konseling perkawinan atau terapi penyatuan perkawinan sering dilaksanakan oleh terapis realitas. Pada permulaan terapi perlu ditetapkan apakah pasangan (a) memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinan, (b) berkeinginan mengeksplorasi pro dan kontra mengenai kemungkinan meneruskan hubungan perkawinan, atau (c) secara pasti menginginkan diteruskannya hubungan perkawinan tetapi meminta bantuan terapis untuk memperbaiki hubungannya itu. Terapis diharapkan aktif dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan kepada pemahaman atas dinamika-dinamika umum perkawinan dan gaya berelasi yang digunakan oleh pasangan terhadap satu sama lain.

Terapis realitas memiliki implikasi-implikasi langsung bagi situasi-situasi sekolah. Glaser untuk pertama kalinya menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku anak ketika ia menangani anak-anak perempuan di Ventura School for Girls dari California Youth Authority. Ia menemukan sejarah yang hampir universal dari kegagalan sekolah di kalangan anak-anak perempuan tersebut, dan

penemuannya itu menjadikan ia konsultan sekolah – sekolah negeri. Glaser (1965) mengembangkan konsep – konsep untuk membantu anak – anak dalam memecahkan masalah yang dilukiskan di dalam bukunya, Reality Therapy.

Sementara melanjutkan kerjanya di sekolah – sekolah dasar negeri, Glaser menjadi yakin bahwa nada kegagalan merembesi atmosfer di kebanyakan sekolah dan memiliki pengaruh merusak terhadap kebanyakan sekolah dan memiliki pengaruh merusak terhadap kebanyakan anak di sekolah – sekolah. Penghapusan kegagalan dari sistem sekolah serta pencegahannya alih – alih hanya treatment menjadi dua diantara tujuan – tujuannya.

Glaser (1969) percaya bahwa pendidikan bisa menjadi kunci bagi pergaulan manusia yang efektif. Dalam bukunya School without Failure, ia mengemukakan program untuk menghapus kegagalan, menitik beratkan pemikiran ketimbang kerja mengingat, memperkenalkan relevansi ke dalam kurikulum, mengganti hukuman dengan disiplin menciptakan suatu lingkungan belajar di mana anak-anak bisa memaksimalkan pengalaman – pengalaman yang berhasil yang akan menuju pada identitas keberhasilan, menciptakan motivasi dan keterlibatan, membantu membantu para siswa dalam mengembangkan tingkah laku yang bertanggung jawab, dan membentuk cara – cara untuk melibatkan para orang tua dan masyarakat dengan sekolah. Pada tahun 1970

Adapun teori konselin lainnya adalah teori humanistik. Dalam psikologi sebagai third force (kekuatan ketiga) dalam psikologi dan merupakan alternatif kedua

kekuatan yang dewasa ini dominan (psikoanalisis dan behavioristik). Kekuatan ketiga ini disebut humanistik, karena memiliki minat yang eksklusif terhadap tingkah laku manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan free will (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya. Para ahli teori humanistik memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakikat manusia. Mereka yakin bahwa :

1. Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri.
2. Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya, dalam hal ini manusia bukan pion yang diatur sepenuhnya oleh lingkungan.
3. Manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasi oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional, dan konflik.

Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas maretabata dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri self realization. Humanisme menentang pesimisme dan keputusasaan pandangan psikoanalitik dan konsep kehidupan robot pandangan behaviorisme. Humanisme yakin bahwa manusia memiliki didalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif. Pada dasarnya perkembangan psikologi humanistik dari ajaran Santo Thomas Aquinas, tentang adanya kemauan bebas (freewill) manusia dan tanggung jawab atas tindakan mereka. Namu dalam perkembangan selanjutnya psikologi humanistic dipandang sebagai a new trend karena merupakan aliran psikologi paling menonjol pada tahun 1960an.

Pencetus humanistik adalah Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Maslow dibesarkan dalam keluarga Yahudi Rusia dengan orang tua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Pada masa kecilnya, ia dikenal sebagai anak yang kurang berkembang dibanding anak lain sebayanya. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang anak Yahudi yang tumbuh dalam lingkungan yang mayoritas dihuni oleh non Yahudi.

Ia merasa terisolasi dan tidak bahagia pada masa itu. Ia tumbuh di perpustakaan diantara buku-buku. Ia awalnya berkuliah umum, namun pada akhirnya, ia memilih untuk mempelajari psikologi dan lulus dari Universitas Wisconsin. Pada saat ia berkuliah, ia menikah dengan sepupunya yang bernama Bertha pada bulan Desember 1928 dan bertemu dengan mentor utamanya yaitu Profesor Harry Harlow. Ia memperoleh gelar *bachelor* pada 1930, *master* pada 1931, dan *Ph.D* pada 1934. Maslow kemudian memperdalam riset dan studinya di Universitas Columbia dan masih mendalami subjek yang sama. Di sana ia bertemu dengan mentornya yang lain yaitu Alfred Adler, salah satu kolega awal dari Sigmund Freud.

Pada tahun 1937-1951, Maslow memperdalam ilmunya di Brooklyn College. Di New York, ia bertemu dengan dua mentor lainnya yaitu Ruth Benedict seorang antropologis, dan Max Wertheimer seorang Gestalt psikolog, yang ia kagumi secara profesional maupun personal. Kedua orang inilah yang kemudian menjadi perhatian Maslow dalam mendalami perilaku manusia. Maslow menjadi pelopor aliran humanistik psikologi yang terbentuk pada sekitar tahun 1950 hingga 1960-an.

Ia menghabiskan masa pensiunnya di California, sampai akhirnya ia meninggal karena serangan jantung pada 8 Juni 1970. Kemudian ia dianugerahkan gelar Humanist of the Year oleh Asosiasi Humanis Amerika pada tahun 1967.

Ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa:

1. tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.
2. individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh ahli teori tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (self-actualization) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.

Abraham Maslow mengatakan bahwa di dalam diri individu ada dua hal:

1. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
2. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan psikologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya.

Maslow Berfokus pada individu secara keseluruhan, bukan hanya satu aspek individu, dan menekankan kesehatan daripada sekedar penyakit dan masalah.

Teori yang terkenal dari Maslow yang merupakan salah satu tokoh humanistic adalah teori tentang Hirarki Kebutuhan. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah Kebutuhan fisiologis atau dasar, Kebutuhan akan rasa aman Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, Kebutuhan untuk dihargai, Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Maslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan kedalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya. Kebutuhan itu mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Kebutuhan yang lebih rendah dari hirarki merupakan kebutuhan yang kuat, otensial, dan prioritas.
2. Kebutuhan yang lebih tinggi muncul terakhir dalam rentang hidup manusia.
3. Kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan dalam rangka mempertahankan hidup, sehingga pemuasannya dapat diabaikan.
4. Walaupun kebutuhan yang lebih tinggi kurang begitu perlu dalam rangka survival, namun kebutuhan itu memberikan kontribusi terhadap survival itu sendiri dan juga perkembangan.
5. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi amat bermanfaat, baik bagi fisik maupun psikis.
6. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan situasi eksternal yang lebih baik dari pada pemuasan yang lebih rendah.

Maslow (1968) berpendapat bahwa ada hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan untuk tingkat yang paling rendah yaitu tingkat untuk bisa survive atau

mempertahankan hidup dan rasa aman, dan ini adalah kebutuhan yang paling penting. Tetapi jika manusia secara fisik terpenuhi kebutuhannya dan merasa aman, mereka akan distimuli untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dicintai dan kebutuhan akan harga diri dalam kelompok mereka sendiri. Jika kebutuhan ini terpenuhi orang akan kembali mencari kebutuhan yang lebih tinggi lagi, prestasi intelektual, penghargaan estetis dan akhirnya self-actualization.

Maslow (1954) menyusun hirerarki kebutuhan. Di dalam hirarki ini, ia menggunakan suatu susunan piramida untuk menjelaskan dorongan atau kebutuhan dasar yang memotivasi individu. Kebutuhan yang paling dasar, yakni kebutuhan fisiologis akan makanan, air, tidur, tempat tinggal, ekspresi seksual, dan bebas dari rasa nyeri, harus dipenuhi pertama kali. Tingkat kedua adalah kebutuhan akan keselamatan, keamanan, dan bebas dari bahaya atau ancaman kerugian. Tingkat ketiga ialah kebutuhan akan mencintai dan memiliki, yang mencakup membina keintiman, persahabatan, dan dukungan. Tingkat keempat ialah kebutuhan harga diri, yang mencakup kebutuhan untuk dihormati dan diargai orang lain. Tingkat yang paling tinggi ialah aktualisasi diri, kebutuhan akan kecantikan, kebenaran, dan keadilan.

Maslow mengajukan hipotesis bahwa kebutuhan dasar di tingkat paling bawah piramida akan mendominasi perilaku individu sampai kebutuhan tersebut dipenuhi, kemudian kebutuhan tingkat selanjutnya menjadi dominan.

Maslow menggunakan istilah aktualisasi diri untuk menjelaskan individu yang telah mencapai semua kebutuhan hirarki dan mengembangkan potensinya secara keseluruhan dalam hidup.

Teori Maslow menjelaskan bahwa perbedaan individu terletak pada motivasinya, yang tidak selalu stabil sepanjang kehidupan. Lingkungan hidup yang traumatic atau kesehatan yang terganggu dapat menyebabkan individu mundur ke tingkat motivasi yang lebih rendah.

Maslow berpendapat bahwa orang yang memiliki pribadi yang sehat adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempersepsikan kehidupan atau dunianya sebagaimana apa adanya, dan merasa nyaman dalam menjalaninya.
2. Menerima dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.
3. Bersikap spontan, sederhana, alami, bersikap jujur, tidak dibuat-buat dan terbuka.
4. Mempunyai komitmen atau dedikasi untuk memecahkan masalah diluar dirinya.
5. Bersikap mandiri dan independt.
6. Memiliki apresiasi yang segar terhadap lingkungan sekitarnya.
7. Mencapai puncak pengalaman.
8. Emiliki minat social
9. Sangat senang menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.
10. Bersikap demokratis.
11. Kreatif.

Kritik terhadap teori humanistik.

9) Bekerja kearah mengurangi ketergantungan klien serta meningkatkan kebebasan klien.

Dalam pendekatan humanistik, orang tua diajarkan untuk mencerminkan perasaan anak-anak mereka dan membantu mereka tumbuh dalam kesadaran diri dan pemahaman, serta memfasilitasi kematangan psikologis anak-anak mereka.

Abraham Maslow melengkapi pemikiran tersebut dengan teori motivasi. Menurutnya, potensi-potensi unik seorang anak akan muncul apabila diberi motivasi dengan cara penyampaian wawasan, contoh orang tua, pergaulan dengan teman lain, maupun pengalaman langsung.

Dalam praktik pengasuhan, orang tua dianggap sebagai fasilitator yaitu menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Semakin dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak, akan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki seorang anak.

Selain itu, orang tua harus berperan sebagai motivator. Peran ini dilakukan dengan memberikan dorongan dan dukungan bagi berbagai hal yang menjadi minat seorang anak. Apabila anak melakukan kekeliruan tidak disalahkan atau disudutkan tetapi diberi bimbingan dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat. Sehingga anak terpacu untuk melakukan tugasnya dan semakin tinggi tingkat pengaktualisasiannya.

Tekniknya menggunakan fenomenologi kepribadian yang membantu individu menyadari diri sesungguhnya dan memecahkan masalah mereka dengan

- a. Poor testability.
- b. Unrealistic view of human nature.
- c. Inadequate evidence.

Implikasi teori kepribadian humanistik terhadap bimbingan dan konseling.

- a. Tujuan Bimbingan dan konseling
- 1) Bersikap terbuka terhadap pengalaman dan dapat mempersepsinya secara realistis.
- 2) Menerima diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 3) Bertanggung jawab terhadap perbuatannya.
- 4) Mau menghargai diri sendiri dan orang lain.
- 5) Menerima orang lain sebagai individu yang unik.
- 6) Bersikap rasional dan tidak defensive.
- 7) Bersikap demokratis.
- 8) Senang menjalin hubungan interpersonal.

Peran Konselor dalam teori humanistik adalah :

- 1) Mengakui pentingnya pendekatan dari pribadi ke pribadi.

- 2) Menyadari tanggung jawabnya sebagai konselor.
- 3) Mengakui sifat timbal balik dari hubungan bimbingan dan konseling.
- 4) Berorientasi pada perkembangan.
- 5) Menekankan keharusan konselor terlibat dengan klien sebagai suatu pribadi yang utuh.
- 6) Mengakui bahwa putusan dan pilihan akhir terletak di tangan klien / konselor.
- 7) Memandang dirinya sebagai model, konselor dengan gaya hidup dan pandangan humanistiknya tentang manusia data secara implicit menunjukkan kepada konseli potensi bagi tindakan kreatif dan positif.
- 8) Mengakui kebebasan konseli untuk mengungkapakan tujuan dan nilainya sendiri.

intervensi ahli terapi yang minimal. Gangguan psikologis yang diduga timbul jika proses pertumbuhan potensi dan aktualisasi diri terhalang oleh situasi atau oleh orang lain. Tidak seperti kebanyakan pendekatan terapi, pendekatan eksistensial-humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Dalam konseling humanistik terdapat teknik-teknik konseling, yang mana sebelum mengetahui teknik-teknik konseling tersebut terdapat beberapa prinsip kerja teknik humanistik antara lain :

1. Membina hubungan baik (*good rapport*)
2. Membuat klien bisa menerima dirinya dengan segala potensi dan keterbatasannya
3. Merangsang kepekaan emosi klien
4. Membuat klien bisa mencari solusi permasalahannya sendiri.
5. Mengembangkan potensi dan emosi positif klien
6. Membuat klien menjadi adequate

Teknik-teknik yang digunakan dalam konseling eksistensial-humanistik, yaitu : Penerimaan, Rasa hormat, Memahami, Menentramkan, Memberi dorongan, Pertanyaan terbatas, Memantulkan pernyataan dan perasaan klien, Menunjukkan sikap yang mencerminkan ikut merasakan apa yang dirasakan, Bersikap mengijinkan untuk apa saja yang bermakna.

Teknik yang digunakan oleh Abraham Maslow yaitu terapi. Menurut Maslow, tujuan terapi adalah agar klien memperoleh B-values, atau nilai kebenaran, keadilan, kesederhanaan, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut, klien harus bebas dari keberagantungan pada orang lain, supaya dorongan alami menuju pertumbuhan dan aktualisasi diri menjadi

aktif. Meskipun Maslow bukan psikoterapis, dia menganggap bahwa teori kepribadiannya dapat diterapkan dalam psikoterapi.

Dalam konsep hierarki kebutuhan dinyatakan bahwa jika seseorang masih dapat bergerak pada level kebutuhan dasar (fisiologis) dan rasa aman melebihi yang lainnya, biasanya mereka tidak termotivasi untuk mencari psikoterapis. Sebaliknya, mereka akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan akan perawatan dan kesamaan.

Kebanyakan manusia yang membutuhkan terapi adalah mereka yang memiliki kebutuhan tingkat ketiga. Tingkat kebutuhan ini biasanya dipenuhi dengan baik, tetapi masih kesulitan untuk mendapatkan kasih sayang. Karena itu, psikoterapi diarahkan kepada proses interpersonal yang hangat dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, klien memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan akan rasa cinta, memperoleh rasa percaya diri, dan penghargaan diri sendiri. Hubungan yang baik antara klien dan terapis merupakan pengobatan psikologis terbaik. Hubungan yang saling menerima akan memberikan perasaan patut dicintai dan memfasilitasi kemampuan mereka untuk mengembangkan hubungan nasihat diluar terapi.

Teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu teknik *client centered counseling*, sebagaimana dikembangkan oleh Carl R. Rogers. meliputi: (1) *acceptance* (penerimaan); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *understanding* (pemahaman); (4) *reassurance* (menentramkan hati); (5) *encouragement* (pertanyaan terbatas);

dan (6) *reflection* (memantulkan pernyataan dan perasaan).

Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut diharapkan konseli dapat (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik; (2) mengambil keputusan yang tepat; (3) mengarahkan diri; (4) mewujudkan dirinya.

B. Sufistik Sebagai Pendekatan Konseling Islam

Aspek lahiriyah semata, yang mengakibatkan kehidupan manusia mengalami kegersangan spiritual dan dekandensi moral serta stres menjadi fenomena yang lumrah. Pada titik jenuhnya, manusia akan kembali mencari kesegaran rohaniyah untuk memenuhi dahaga spiritualnya dan yang menarik bagi mereka adalah kehidupan yang memberikan ketentraman hati dan kebahagiaan rohani. Oleh karena itu banyak diantara mereka yang melirik ke dunia mistisisme, Tao, Budhis dan Tasawuf.

Istilah Bimbingan Konseling berasal dari bahasa Inggris *Guidance & Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara harfiah berarti *menunjukkan, membimbing* atau *menuntun orang lain ke jalan yang benar*. Di samping itu, *guide* juga bisa berarti (1) mengarahkan *-to direct* (2) memandu *-to pilot*; (3) mengelola *- to manage*; (4) menyetir *-to steer*. Dalam hal ini Bimbingan lebih menekankan pada layanan pemberian informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan

sesuatu sambil memberikan nasihat, atau mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak dan lebih mengarah pada bimbingan dan penasehatan kepada konseli, pembimbing lebih bersifat aktif dan konseli bersifat pasif, atau disebut juga dengan istilah direktif. Sedangkan kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain). Kata ini berbeda dengan bimbingan, karena dalam *counseling* lebih terfokus pada terjadinya komunikasi antarpribadi dalam menyelesaikan masalah, konseli bersifat aktif dan sebaliknya konselor justru hanya bersifat pasif yang dapat disebut dengan istilah non direktif.

Era globalisasi dan modernisasi membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia, satu sisi perkembangan ini memberi manfaat dalam membantu aktifitas manusia tetapi di sisi lain menimbulkan permasalahan baru seperti de humanisasi masyarakat modern, merenggangnya ikatan-ikatan sosial, dan terabaikannya nilai-nilai spiritual.

Dalam kondisi seperti itu, barangkali manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan iptek yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani. Kegoncangan batin yang diperkirakan akan melanda umat manusia ini, barangkali akan mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini, manusia

akan mencari penentram batin, antara lain agama. Hal ini pula barangkali yang menyebabkan munculnya ramalan futurolog bahwa di era globalisasi agama akan mempengaruhi jiwa manusia. Para ahli psikiatri mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan rohani maupun kebutuhan sosial, bila kebutuhan tersebut terpenuhi, maka manusia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya.

Kehidupan modern yang materialistis dan hedonistik hanya menekankan aspek-aspek lahiriyah semata, yang mengakibatkan kehidupan manusia mengalami kegersangan spiritual dan dekadensi moral serta stres menjadi fenomena yang lumrah. Pada titik jenuhnya, manusia akan kembali mencari kesegaran rohaniah untuk memenuhi dahaga spiritualnya dan yang menarik bagi mereka adalah kehidupan yang memberikan ketentraman hati dan kebahagiaan rohani. Oleh karena itu banyak diantara mereka yang melirik ke dunia mistisisme, Tao, Budhis dan Tasawuf.

William James, seorang filosof dan ahli jiwa dari Amerika Serikat, mengemukakan tentang pentingnya terapi keagamaan atau keimanan, ia mengatakan bahwa tidak diragukan lagi terapi terbaik bagi kesehatan adalah keimanan kepada Tuhan, sebab individu yang benar-benar religius akan selalu siap menghadapi malapetaka yang akan terjadi. Sedangkan Carl Gustav Jung (Tokoh Psikologi Analistik), sebagaimana dikutip Amir, menyatakan bahwa gangguan psikis pada dasarnya bersumber dari masalah religius. Hal ini juga dapat

dilihat dai ungkapan "psikoneurosis" harus dipahami sebagai penderitaan yang belum menemukan artinya, penyebab dari penderitaan ini adalah *Stagnasi* (penghentian) spiritual atau *Sterisitas* psikis".

Tasawuf (Tasawwuf) atau Sufisme (bahasa arab: تصوف ,) adalah : ... ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme islam. Pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia. Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata "Sufi". Pandangan yang umum adalah kata itu berasal dari Suf (صوف), bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata dari Sufi adalah Sufa (صفا), yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada Sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani theosofie artinya ilmu ketuhanan. Yang lain menyarankan bahwa etimologi dari Sufi berasal dari "Ashab al-Suffa" ("Sahabat Beranda") atau "Ahl al-Suffa" ("Orang orang beranda"), yang mana adalah sekelompok muslim pada waktu Nabi Muhammad yang menghabiskan waktu mereka di beranda masjid Nabi, mendedikasikan waktunya untuk berdoa. Sebagian pendapat mengatakan bahwa paham tasawuf merupakan paham yang sudah berkembang sebelum Nabi

Muhammad menjadi Rasulullah. Dan orang-orang Islam baru di daerah Irak dan Iran (sekitar abad 8 Masehi) yang sebelumnya merupakan orang-orang yang memeluk agama non Islam atau menganut paham-paham tertentu. Meski sudah masuk Islam, hidupnya tetap memelihara kesahajaan dan menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan keduniaan. Hal ini didorong oleh kesungguhannya untuk mengamalkan ajarannya, yaitu dalam hidupnya sangat berendah-rendah diri dan berhina-hina diri terhadap Tuhan. Mereka selalu mengenakan pakaian yang pada waktu itu termasuk pakaian yang sangat sederhana, yaitu pakaian dari kulit domba yang masih berbulu, sampai akhirnya dikenal sebagai semacam tanda bagi penganut-penganut paham tersebut. Itulah sebabnya maka pemahannya kemudian disebut paham sufi, sufisme atau paham tasawuf. Sementara itu, orang yang penganut paham tersebut disebut orang sufi. Sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa asal-usul ajaran tasawuf berasal dari zaman Nabi Muhammad SAW. Berasal dari kata "beranda" (suffa), dan pelakunya disebut dengan ahl al-suffa, seperti telah disebutkan diatas. Mereka dianggap sebagai penanam benih paham tasawuf yang berasal dari pengetahuan Nabi Muhammad. Pendapat lain menyebutkan tasawuf muncul ketika pertikaian antar umat Islam di zaman Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, khususnya karena faktor politik. Pertikaian antar umat Islam karena karena faktor politik dan perebutan kekuasaan ini terus berlangsung dimasa khalifah-khalifah sesudah Utsman dan Ali. Munculah masyarakat yang bereaksi terhadap hal ini. Mereka menganggap bahwa politik dan kekuasaan merupakan wilayah yang kotor dan busuk.

Mereka melakukan gerakan 'uzlah , yaitu menarik diri dari hingar-bingar masalah duniawi yang seringkali menipu dan menjerumuskan. Lalu munculah gerakan tasawuf yang di pelopori oleh Hasan Al-Bashiri pada abad kedua Hijriyah. Kemudian diikuti oleh figur-figur lain seperti Shafyan al-Tsa'uri dan Rabi'ah al-'Adawiyah.

Beberapa definisi sufisme:
Yaitu paham mistik dalam agama Islam sebagaimana Taoisme di Tiongkok dan ajaran Yoga di India (Mr. G.B.J Hiltermann & Prof.Dr.P.Van De Woestijne).
Yaitu aliran kerohanian mistik (mystiek geestroming) dalam agama Islam (Dr. C.B. Van Haeringen).
Pendapat yang mengatakan bahwa sufisme/tasawuf berasal dari dalam agama Islam. Asal-usul ajaran sufi didasari pada sunnah Nabi Muhammad. Keharusan untuk bersungguh-sungguh terhadap Allah merupakan aturan di antara para muslim awal, yang bagi mereka adalah sebuah keadaan yang tak bernama, kemudian menjadi disiplin tersendiri ketika mayoritas masyarakat mulai menyimpang dan berubah dari keadaan ini. (Nuh Ha Mim Keller, 1995)
Seorang penulis dari mazhab Maliki, Abd al-Wahhab al-Sha'rani mendefinisikan Sufisme sebagai berikut: "Jalan para sufi dibangun dari Quran dan Sunnah, dan didasarkan pada cara hidup berdasarkan moral para nabi dan yang tersucikan. Tidak bisa disalahkan, kecuali apabila melanggar pernyataan eksplisit dari Quran, sunnah, atau ijma." Sha'rani, al-Tabaqat al-Kubra (Kairo, 1374).
Pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari luar agama Islam:
Sufisme berasal dari bahasa Arab suf, yaitu pakaian yang terbuat dari wol pada kaum asketen (yaitu orang yang hidupnya menjauhkan diri dari kemewahan dan

kesenangan). Dunia Kristen, neo platonisme, pengaruh Persi dan India ikut menentukan paham tasawuf sebagai arah asketis-mistikis dalam ajaran Islam (Mr. G.B.J Hiltermann & Prof.Dr.P.Van De Woestijne). (Sufisme) yaitu ajaran mistik (mystieke leer) yang dianut sekelompok kepercayaan di Timur terutama Persi dan India yang mengajarkan bahwa semua yang muncul di dunia ini sebagai sesuatu yang khayali (als idealish verschijnt), manusia sebagai pancaran (uitvloeiisel) dari Tuhan selalu berusaha untuk kembali bersatu dengan DIA (J. Kramers Jz). Al Quran pada permulaan Islam diajarkan cukup menuntun kehidupan batin umat Muslimin yang saat itu terbatas jumlahnya. Lambat laun dengan bertambah luasnya daerah dan pemeluknya, Islam kemudian menampung perasaan-perasaan dari luar, dari pemeluk-pemeluk yang sebelum masuk Islam sudah menganut agama-agama yang kuat ajaran kebatinannya dan telah mengikuti ajaran mistik, keyakinan mencari-cari hubungan perseorangan dengan ketuhanan dalam berbagai bentuk dan corak yang ditentukan agama masing-masing. Perasaan mistik yang ada pada kaum Muslim abad 2 Hijriyah (yang sebagian diantaranya sebelumnya menganut agama Non Islam, semisal orang India yang sebelumnya beragama Hindu, orang-orang Persi yang sebelumnya beragama Zoroaster atau orang Siria yang sebelumnya beragama Masehi) tidak ketahuan masuk dalam kehidupan kaum Muslim karena pada mereka masih terdapat kehidupan batin yang ingin mencari kedekatan diri pribadi dengan Tuhan. Keyakinan dan gerak-gerik (akibat paham mistik) ini makin hari makin luas mendapat sambutan dari kaum Muslim, meski mendapat tantangan dari ahli-ahli dan guru agamanya.

Maka dengan jalan demikian berbagai aliran mistik ini yang pada permulaannya ada yang berasal dari aliran mistik Masehi, Platonisme, Persi dan India perlahan-lahan memengaruhi aliran-aliran di dalam Islam (Prof.Dr.H.Abu Bakar Aceh). Paham tasawuf terbentuk dari dua unsur, yaitu (1) Perasaan kebatinan yang ada pada sementara orang Islam sejak awal perkembangan Agama Islam,(2) Adat atau kebiasaan orang Islam baru yang bersumber dari agama-agama non Islam dan berbagai paham mistik. Oleh karenanya, paham tasawuf itu bukan ajaran Islam walaupun tidak sedikit mengandung unsur-unsur ajaran Islam. Dengan kata lain, dalam agama Islam tidak ada paham Tasawuf walaupun tidak sedikit jumlah orang Islam yang menganutnya (MH. Amien Jaiz, 1980). Tasawuf dan sufi berasal dari kota Bashrah di negeri Irak. Dan karena suka menggunakan pakaian yang terbuat dari bulu domba (Shuuf), maka mereka disebut dengan "Suff". Soal hakikat Tasawuf, hal itu bukanlah ajaran Rasulullah SAW dan bukan pula ilmu warisan dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu. Menurut Asy Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir rahimahullah berkata: "Tatkala kita telusuri ajaran Sufi periode pertama dan terakhir, dan juga perkataan-perkataan mereka baik yang keluar dari lisan atau pun yang terdapat di dalam buku-buku terdahulu dan terkini mereka, maka sangat berbeda dengan ajaran Al Quran dan As Sunnah. Dan kita tidak pernah melihat asal usul ajaran Sufi ini di dalam sejarah pemimpin umat manusia Muhammad SAW, dan juga dalam sejarah para shahabatnya yang mulia, serta mahluk-mahluk pilihan Allah Ta'ala di alam semesta ini. Bahkan sebaliknya, kita melihat bahwa ajaran Sufi ini diambil dan diwarisi dari

kerahiban Nasrani, Brahma Hindu, ibadah Yahudi dan zuhud Buddha" - At Tashawwuf Al Mansya' Wal Mashadir, hal. 28. (Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc). Tokoh - tokoh yang memengaruhi tasawuf di Indonesia yaitu: Syeikh 'Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad r.a (Abah Sepuh) Pendiiri Pondok Pesantren Suryalaya. Hamzah Al-Fasuri, Nurdin Ar-Raniri, Syekh Abdurrauf As-Sinkili, Syekh Yusuf Al-Makasari dan Shohibul Faraji Azmatkhan Ba'alawi Al-Husaini, Adapun tokoh-tokoh Tasawuf yang berpengaruh di Cirebon diantaranya ialah Syekh Syarif Hidayatullah atau yang lebih populer dengan sebutan Sunan Gunungjati, Syekh Nurjati, guru dari Sunan Gunungjati, Syekh Abdullah Iman atau yang terkenal dengan sebutan Pangeran Cakrabuana, Syekh Mulyani atau yang terkenal dengan sebutan Syekh Royani yang melahirkan para ulama di Srengseng, sebuah desa yang terkenal di Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, Mbah Kriyan, Syekh Tholhah yang menjadi guru dari Syekh 'Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad r.a., Syekh Jauharul Arifin pendiri Pondok Pesantren Al-Jauhariyah Balerante, Palimanan, Kabupaten Cirebon, dan tokoh-tokoh Cirebon yang lain.

Sekarang ini, pengobatan alternatif atau dikenal juga dengan pengobatan 'pelengkap', 'integrative', tidak konvensional, atau pengobatan 'holistic', semakin memperoleh pengakuan dan muncul sebagai paradigma baru dalam reformasi bidang kesehatan. Kantor Pengobatan Alternatif (KPA/ The Office of *Alternatif Medicine*) didirikan tahun 1992 oleh kongres, di bawah koordinasi Institut Kesehatan Nasional (IKN/National Institut of Health), untuk menelaah perkembangan dan

keabsahan intervensi pengobatan beraneka segi yang tersedia sekarang ini secara lebih memadai.

Pendekatan-pendekatan alternatif termasuk pendekatan Timur, seperti akupunktur, *qigong*, jamu-jamuan serta *ayurveda* dan sebagainya, termasuk juga aroma therapy, *bio feedback*, meditasi, sentuhan penyembuhan, *imagery*, *homeopati*, pijat, reflexiologi, terapi warna, suara dan musik, terapi *transformatasional chiropractic*, bio elektro magnetic, intervensi pikiran, jiwa, hypnotherapy, olah tubuh, *kynesiology*, diet, vitamin dan suplemen nutrisi.

Pendekatan-pendekatan alternatif semakin lama semakin populer. Survei yang baru-baru ini dilakukan menunjukkan bahwa sepertiga penduduk Amerika Serikat secara rutin memanfaatkan pendekatan-pendekatan alternatif, dan tidak mendiskusikan praktek ini dengan dokter utama yang telah menanganinya. Pengobatan alternatif pada umumnya memberi kesempatan pada orang untuk terlibat dalam proses pengobatan dan untuk membuat sendiri keputusan yang penting tentang kesehatan dan kesejahteraan manusia. Pendekatan menyeluruh terhadap penyakit, *disorder*, rasa sakit dan penderitaan akan sangat menolong kemajuan pengobatan modern.

Perkembangan bimbingan konseling keagamaan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia itu sendiri, pada akhirnya agama memiliki corak bimbingan dan konseling yang khas. Dalam agama kristen kita mengenal konseling pastoral. Konseling ini memandang manusia

sebagai makhluk yang dikasihi Tuhan. Kegiatan konseling dilakukan dalam pengakuan dosa agar umat tidak jatuh dalam dosa lagi dan dapat hidup bersih dari dosa. Sedangkan pendekatan konseling Budha di turunkan langsung dari ajaran-ajaran Budhis (Siddharta Gautama) yang memandangi manusia mempunyai kebebasan untuk menjadi tercemar atau menciptakan kesempurnaan (Kebudayaan).

Sementara kajian bimbingan konseling Islam berbagai salah satu disiplin ilmu dakwah yang lahir dari pengembangan metode Istimbath dan Iqtibas. Secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan nilai keislaman yang dapat bersinggungan langsung dengan bimbingan konseling Islam adalah tasawuf, karena tasawuf adalah unsur spiritualitas (dimensi esotris) dalam islam. Persentuhan inilah yang kemudian berpeluang besar memberi warna tersendiri bagi trend konseling di era modern.

Kaitannya dengan BKI, bisa dilihat dari posisi BKI dalam kajian ilmu dakwah yang disebut dengan kajian *Irsyad*. Ia adalah penyebarluasan ajaran agama Islam yang sangat spesifik dengan sasaran kalangan tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami oleh terbimbing. Disamping itu, ia juga mencakup penyebarluasan ajaran Islam di kalangan tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.

Praktek pengobatan yang ada dalam Al-Quran, yaitu dengan praktik fisik dan psikis. Tapi pada tahap penyembuhan penyakit yang paling utama adalah psikis dalam kejiwaan. Peralannya, jika kejiwaan dalam diri manusia terganggu, maka mengakibatkan penyakit spiritual dan berakibat pula pada penyakit fisik.] Jiwa merupakan hal yang penting bagi manusia karena jiwa dapat mempengaruhi tingkat spritual kita. Bila jiwa kita bersih, maka kita akan lebih dekat dengan Allah. Sedang bila jiwanya lemah maka kita harus melakukan penyucian jiwa melalui metode yang telah diajarkan dalam tasawuf.

Ibn Ataillah dalam kitab Hikam berkata: "Kenikmatan meski bermacam-macam bentuknya, sejatinya adalah musyahadah dan kedekatan dengan-Nya, dan penderitaan meski bermacam-macam bentuknya, sejatinya adalah karena terhijab dari-Nya. Sebab azab adalah hijab dan kenikmatan sempurna adalah melihat wajah-Nya.

Disini, tasawuf sangatlah berguna bagi kehidupan sehari-hari. Terutama pada saat sekarang, yang menjadikan perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi dan industrialisasi, yang mengakibatkan manusia tidak bisa mengikuti perubahan sosial, sehingga berakibat manusia penuh dengan problem dalam kehidupan. Pada akhirnya mengalami timbulnya penyakit yang ada dalam tubuh, penyakit fisik dan spiritual. Timbulnya penyakit berakibat lemahnya untuk lebih dekat kepada Allah.

Dalam Islam, sebagaimana yang diyakini oleh para sufi, dinyatakan bahwa penyakit itu datangnya dari Allah. Para sufi percaya bahwa kesembuhan juga datang dari Allah, penyembuhan (dokter / tabib) adalah seseorang yang menjadi perantara antara Allah dan pasien. Diyakini bahwa seorang syaikh berada pada posisi yang tinggi dan dianggap mempunyai barakah dari sisi Allah. Seorang syaikh bisa membuat saluran terbuka antara Tuhan dan dunia, dan barakah mengalir melalui saluran ini. Dengan mengadakan kontak terhadap wali baik yang masih hidup atau sudah mati, seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah. Barakah inilah yang dianggap sebagai obat dari segala penyakit. Meskipun mereka juga menggunakan media lain sebagai metode pengobatan seperti makanan/herbal, diet, pijatan dan lain-lain.

Islam yang bersumber pada al-Quran dan hadist nabi Muhammad SAW., serta didukung oleh khasanah pemikiran dan peradaban Islam dalam dirinya mengandung fungsi terapi. Untuk itu menjadi beralasan untuk mewujudkan terapi Islami. Termasuk dalam pendekatan psikoterapi Islami adalah psikoterapi yang berorientasi mistik-spiritual (bisa disebut Psikoterapi Sufi). Psikoterapi Islam (Psikoterapi Sufi) adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al Quran dan As sunnah nabi Muhammad SAW. Atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.

Adalah healing The Body Through Healing The Heart , the heart/body relationship The body is a manifestation of the heart. It will and does follow the heart. Heal your heart and your body will (gratefully) follow. Guaranteed! This is the heart/body relationship (Ali Ansari, *Elements of Sufi Healing*, (Surrenderwork, 2001). Ada hadis yang bisa dihubungkan dengan pernyataan Ali Ansari di atas, yakni:

” إن في الجسد مضغاً إذا صلحت صلح الجسد كله ، و إذا فسدت فسد الجسد كله إلا و هي القلب ” (متفق عليه)

Dzikir, kalimat sufi, secara harfiah berarti mengingat. Lagu mengingat, atau lagu cinta menyatakan diri kita dengan asal-usul kita yang tak terbatas. Profesor Angha menggambarkan dzikir sebagai langkah pertama dalam mencinta. Bila kita mencinta seseorang, kita terus-menerus memikirkannya, mengingatnya, dan mengulangi namanya. Umumnya, para sufi mengulangi kalimat tauhid, seperti *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) atau *Allah Hu* (Dialah Yang). Kaimat-kaimat ini diulang terus-menerus dalam nada musikal yang bervariasi.

Dzikir dipimpin oleh seorang pelantun yang biasanya melantunkan puisi yang ditulis oleh orang-orang bijak atau pemimpin spiritual dan para pengikutnya bergabung dibagian paduan suara. Lagu-lagu ini diiringi oleh gerakan tubuh dalam simbol infinitas. Bila dzikir terus dilakukan, maka akan tercipta medan elektromagnetik yang kuat dengan penggabungan suara, gerak, dan niat (mengingat yang tercinta), semua berkonsentrasi dalam

hati. Gerakan tak terbatas dalam hati dan tubuh bergabung selaras dengan gerakan bumi, sistem matahari, galaksi, dan seluruh alam kosmis. Dzikir adalah pintu gerbang menuju batas waktu dan ruang menuju dunia yang lebih tinggi. Lagu mengingat ini adalah amalan sufi yang telah dipraktikkan lebih dari 1400 tahun.

متى وردت الواردات الإلهية إليك هدمت العوائد عليك، إن الملوك إذا دخلوا قرية أفسدوها

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

الوارد يأتي من حضرة قهار، لأجل ذلك لا يصادمه شيء إلا دمه

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Adalah Tafakkur, Sikap hidup kita sebelum ada pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah diam. Menenangkan pikiran, merilekskan tubuh dan mencapai pemahaman spiritual dapat diperoleh melalui praktik-praktek konsentrasi dan meditasi yang dapat dilakukan secara mandiri. Teknik-tehnik ini mengembangkan pola perilaku tidak sadar yang menghasilkan efek-efek positif yang berpengaruh luas pada fungsi-fungsi psikologis

maupun fisiologis. Proses penyembuhan adalah penemuan kembali dan penghadiran sumber Ilahi dalam diri, yang merupakan esensi kemanusiaan kita, sumber kebijakan penuh inspirasi, cinta yang menyembuhkan, dan kreatifitas kita yang paling hebat. Kita semua menyadari kehadiran dalam sesuatu yang lebih besar dari diri kita sehari-hari. Masing-masing diri kita menangkap pandangannya meskipun hanya sepiintas. Praktek konsentrasi dan meditasi sufi memungkinkkan kita untuk membangun hubungan dan menyambungkan kembali diri pada Sumber segala kehidupan.

Meditasi memungkinkkan kita berkelana dalam diri untuk bercermin pada identitas sejati kita dan belajar tentang tujuan atau misi kita. Meditasi adalah cara kita mempelajari dan mengembalikan tubuh, mental dan emosional kita dan menemukan diri kita yang sebenarnya. Agar mencapai kemajuan, kita perlu belajar diam dan membiarkan pikiran kita mendengarkan dan menyerap. Kecuali kita menemukan cara bergerak melampaui batas sehari-hari, kita akan terus terjebak dalam batasan pengalaman fisik dan indera kita.

Meditasi adalah jalan menuju kebebasan. Dengan praktek teratur, kita dapat belajar untuk memanifestasikan anugerah kita yang sejati dan merangkul spiritualitas kita dalam kehidupan sehari-hari. Sejak meditasi menjadi mainstream ditahun sembilan puluhan, ilmu ini semakin dikenal sebagai perangkat untuk memperbaiki kesehatan fisik, mental, emosional, juga spiritual. Beberapa praktek dan latihan mendalam yang dialami manusia adalah: mengurangi stress, merasa lebih damai dan harmonis,

memiliki energi yang lebih besar dan vitalitas yang lebih baru, keseimbangan mental dan emosional, melepaskan ketegangan dan relaksasi, berfungsi lebih efektif, menjadi pusat dan stabil, peningkatan spiritual, penyembuhan pikiran/tubuh/jiwa.

Kedamaian tidak akan bisa ditemukan di luar tubuh kita. Kedamaian akan ditemukan saat kita belajar mengendalikan tubuh fisik, mental, dan emosional kita. Kita hanya perlu belajar untuk tenang, biarkan pikiran kita mendengarkan dan menyerap. Penemuan terbesar kita diperoleh dengan menghentikan apa yang sedang kita lakukan dan belajar untuk duduk tenang dan diam. Kita belajar untuk menjadi "human beings" dan bukan hanya "human doings".

لا شيء أنفع للقلب من عزلة مصحوبة بفكرة، لأن العزلة كالحمية، والفكرة كالداء، فلا ينفع الدواء بغير حمية، ولا فائدة في الحمية من غير دواء، فلا خير في عزلة لا فكرة فيها ولا نهوض بفكرة لا عزلة معها، إذ المقصود من العزلة هو تفرغ القلب، والمقصود من التفرغ هو جولان القلب واشتغال الفكرة، والمقصود من اشتغال الفكرة تحصيل العلم وتمكنه من القلب، وتمكن العلم بالله من القلب هو دواؤه وغايه صحته، وهو الذي سماه الله القلب السليم، قال الله تعالى في شأن القيامة: يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أتى الله بقلب سليم أى صحيح. وقد قالوا: إن القلب كالمعدة إذا قويت عليها الأخلاط مرضت ولا ينفعها إلا الحمية، وهي قلة موادها ومنعها من كثرة الأخلاط. وفي الحديث: ((المعدة بيت الداء، والحمية رأس الدواء)).

Hazrat Inayat Khan telah mengatakan, "seorang yang tidak pernah melaksanakan shalat tidaklah memiliki harapan akan perkembangan jalan-jalan yang lainnya, karena setiap postur dalam shalat memiliki suatu makna yang indah dan pengaruh tertentu ... shalat ini

diperintahkan sebelum meneruskan pengajaran sakral berikutnya. Jika ia gagal mengembangkannya, maka tidak ada harapan baginya akan masa depan". Shalat dikerjakan dengan melakukan posisi tubuh yang berbeda-beda dan membaca beberapa ayat al-Quran pada setiap postur. Dan pada postur-postur ini akan diberikan penjelasan mengenai manfaatnya masing-masing.

Postur Pertama, yaitu postur niat. Pada postur ini kita mengangkat kedua tangan terbuka keatas sampai telinga, dan letakkan ibu jari dibawah daun telinga sambil mengucapkan Allahu Akbar. Pengaruhpengaruh yang menguntungkan yaitu tubuh terasa ringan karena berat badan terbagi pad kedua kaki. Luruskan bagian punggung untuk memperbaiki postur. Pikiran berada dalam keadaan terkendali. Pandangan lurus dengan berpusat pada lantai tempat kepala menyentuh permukaan lantai. Otot-otot punggung sebelah atas dan sebelah bawah dalam keadaan kendur, pusat otak atas dan bawah menyatu untuk membentuk kesatuan tujuan.

Postur Kedua, yaitu postur Qiyam. Kita meletakkan tangan dibawah pusar, tangan kanan berada diatas tangan kiri kemudian membaca surat al- Fathehah dan surat Quran lainnya. Pengaruh-pengaruh yang menguntungkan dalam postur ini yaitu; konsentrasi penuh, menyebabkan relaksasi pada kaki dan punggung menggerakkan perasaan rendah hati, kesederhanaan dan ketaatan. Pada pembacaan ayat diatas, seluruh bunyi diucapkan dalam bahasa Arab, yang akan memacu penyebaran seluruh sifat-sifat Allah yang Agung akan derajat yang terkendali secara sempurna di seluruh tubuh,

pikiran dan jiwa. Getaran suara vokal panjang a, i dan u akan memacu hati, kelenjar pineal, kelenjar pituitary, kelenjar adrenal dan pari-paru, serta akan membersihkan dan meningkatkan fungsi seluruh bagian itu.

Postur Ketiga, yaitu postur Ruku'. Pengaruh pengaruh yang menguntungkan; merenggangkan otot-otot punggung sebelah bawah, otot paha serta otot betis secara penuh. Darah akan terpompa keatas tubuh. Menekan otot lambung, perut dan ginjal. Postur ini akan meningkatkan kepribadian, menggerakkan kasih sayang dan keharmonisan pada bagian sebelah dalam.

Postur Keempat, yaitu postur Qauna. Pengaruh-pengaruh yang menguntungkan adalah; darah yang segar tergerak keatas kedalam tubuh pada postur sebelumnya kembali pada keadaannya semula, yang akan mengeluarkan toksin, tubuh akan mengalami relaksasi dan melepaskan semua ketegangan.

Postur Kelima, yaitu postur Sujud. Pengaruh-pengaruh yang menguntungkan adalah; lutut yang membentuk sudut yang tepat akan memungkinkin otot-otot lambung berkembang dan mencegah timbulnya kekenduran pada sekat rongga badan. Meningkatkan aliran darah kedalam bagian tubuh sebelah atas, terutama kepala (termasuk mata, telinga, dan hidung) dan paru-paru, memungkinkin toksin-toksin dagu dapat dibersihkan oleh darah. Mempertahankan posisi tetus yang tepat pada wanita yang sedang hamil. Mengurangi tekannan darah yang tinggi, meningkatkan aktifitas

persendian, menghilangkan egoisme dan kesombongan. Meningkatkan kesabaran dan keyakinan kepada Allah SWT. meningkatkan tahap perhentian spiritual dan menghasilkan energi psikis yang tinggi di seluruh tubuh. Postur penyerahan dan kemurahan hati yang tinggi ini merupakan esensi ibadah.

Postur keenam, adalah Qu'ud. Pengaruh-pengaruh yang menguntungkan adalah; bagi laki-laki tumit kaki kanan mengerut dan berat kaki serta bagian tubuh berada pada tumit tersebut. Posisi ini membantu pengeluaran zat racun dari liver dan memacu gerak peristaltik pada usus besar. Bagi perempuan pertahankan kedua kaki di bawah badannya, telapak kaki menghadap keatas. Tubuh akan kembali mengalami relaksasi yang sama, dan postur ini membantu pencernaan dengan menggerakkan isi perut kearah bawah.

One of the most obvious correspondences between Islam and hatha yoga is the resemblance of *salât* to the physical exercises of yoga *âsanas*. An Indian Muslim author, Ashraf F. Nizami, noted this in his book *Namaz, the Yoga of Islam* (Bombay: D.B. Taraporevala, 1977).

Al-Quran sebagai sarana pengobatan sudah termasyhur di kalangan orang Islam, diantaranya nama-nama lain dari Surah al-Fatihah adalah al-Shifa' dan al-Ruqyah..

"Kalimat Allah, yaitu ayat-ayat Al Quran, mengandung tenaga tak terhingga, tenaga nuklir pun belum apa-apa

dibandingkan dengan tenaga Ilahi ini. Kebesaran dari pada Kalimat-kalimat Allah itu, untuk menyambut dan menghancurkan sekalisus, akan ancaman-ancaman bahaya maut bagi umat manusia seperti tersebut di atas! Kalau bukit-bukit dapat dilebur oleh ayat Al Hasyr 21. Dan kalau bukit-bukit dapat dibelah dengan ayat Ar Ra'du 31, pasti apa saja bisa dilebur oleh Kalimah-kalimah Allah yang Maha Agung, termasuk senjata-senjata atom dan nuklir dari negara-negara super power, sehingga bahaya 'kalimat' yang didatangkan oleh tenaga atom dan nuklir dapat dimusnahkan sama sekali..." Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 155-156.

juga Al Quranul Karim dan Kalimah Allah dapat menghancurkan segala macam penyakit yang berat-berat termasuk kanker dan AIDS sesuai dengan QS. Al Israa' ayat 82: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. Praktek menggunakan ayat al-Quran untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit juga dilakukan oleh Muhammad Zuhri, seorang guru sufi, dia bertindak sebagai konselor sebuah yayasan "Barzakh Fondation" yang berlokasi di Jakarta, sebuah yayasan non profit yang memberikan pelayanan gratis terhadap pengidap HIV/AIDS, kanker, sakit jiwa, leukemia, impotensi dll. Terkadang pasien diberikan *wifiq* (potongan kertas yang berisi ayat-ayat Quran) dengan disertai tata cara penggunaannya.

Ayat Al-Quran sebagai bentuk lahiriah Al-Quran, ditulis dengan huruf Arab, dimana huruf ini bisa sebagai penyembuhan penyakit, dengan cara menulis huruf Al-Quran di dalam secarik kertas dan disuarakan dengan do'a bisa ditempelkan pada tubuh yang sakit, atau ayat Al-Quran ditulis pada gelas lalu dihilangkan dengan air, airnya diminum sebagai obat (Mu'inuddin Chishti).

The spiritual importance of breath is a part of Islam's teachings. Hazrat Inayat Khan writes on the subject of Islamic purification: "Man's health and inspiration both depend on purity of breath, and to preserve this purity the nostrils and all the tubes of the breath must be kept clear. They can be kept clear by proper breathing and proper ablutions. If one cleanses the nostrils twice or oftener it is not too much, for a Moslem is taught to make this abluition five times, before each prayer." According to Hakim G. M. Chishti in *The Book of Sufi Healing*, "Life, from its beginning to end, is one continuous set of breathing practices. The Holy Quran, in addition to all else it may be, is a set of breathing practices."

Membaca al-Quran bisa mengatur nafas, dalam alam pernafasan, memiliki hubungan penting bagi kesehatan yaitu:

1. Nafas adalah agen yang mengemban izin Allah.
2. Nafas berkewajiban untuk menyampaikan sifat-sifat Allah dari jantung ke berbagai pusat pikiran, tubuh dari jiwa.

3. Nafas menciptakan keseimbangan dan keselarasan dari temperamen-temperamen tubuh.
4. Nafas membawa unsur-unsur penunjang hidup dari bagian luar tubuh ke fungsi-fungsi fisiologi bagian dalam.

Nafas tidak sama dengan udara dan oksigen nafas berasal dari Allah, nafas berfungsi untuk memompa paru-paru dan jantung. Sehingga pada aliran darah, dari pernafasan akan timbul vokal atau suara yang membawa al-Quran dari bacaan al-Quran itu, dan ayat yang ada dalam al-Quran dapat sebagai penyembuhan bila dibaca berulang-ulang tanpa putus-putus.

Spiritualists have formulated various rules and methods for breathing exercises which if practiced regularly benefit a lot spiritually and physically. Waves of health and energy too enter the body through respiration. If it is imagined when one is sitting in the open (that waves of energy and health are entering in his body with every inhale and are absorbed in the body then in fact it starts happening so. Certain breathing exercises purify the blood and accelerate the blood circulation, give boost to mental faculties and cool down the emotional excitement. One can cure almost any disease of one's self through the breathing exercises. Gastric problems, stomach and intestinal ulcers, constipation, kidney's stones, headache, epilepsy and other mental disorders, Ophthalmic ailments etc. etc. can be cured with the breathing exercises. Flu and colds, ailments of chest,

throat and nose are automatically cured when the breathing exercises are performed punctually according to the curative methods. It has also been observed that people who had adopted any particular breathing exercise as a routine of their life stay fresh and cheerful like the youths even in their sixties and seventies. They are seldom found depressed or worried and their skin too remains wrinkleless even in the last stages of their life.

Puasa merupakan bentuk penyembuhan alamiah yang paling lama dikenal manusia. Metode yang dilakukan berkisar dan tidak memakan suatu jenis makanan tertentu selama periode waktu tertentu yang tidak begitu lama, sampai dengan pantangan secara total terhadap suatu jenis makanan dan minuman selama periode waktu yang lama. Sebagian besar orang barat juga melakukan puasa untuk membersihkan tubuh dan meningkatkan kesehatan namun demikian puasa tersebut tidak dengan tujuan (niat yang tepat), yang kita memulai puasa dengan niat tersebut. Para sufi barangkali banyak memilih pengalaman daripada kelompok lain dalam hal mengerjakan puasa dengan durasi yang berbeda-beda.

Para sufi tidak sekedar mengerjakan prosedur fisik yang berhubungan dengan kesehatan sebagai alasan utamanya, melainkan untuk mendapatkan keridhoan Allah Yang Maha Tinggi. Penyakit seringkali bersumber dari pencernaan nutrien yang tidak sempurna dalam satu atau beberapa tahap pencernaan selama puasa aktivitas yang biasanya dilakukan selama pencernaan makanan menjadi semakin berkurang, yang akan memberikan kesempatan pada tubuh untuk menghilangkan bahan-bahan yang

berlebihan dan memperbaiki kerusakan yang terjadi karena kesalahan pengaturan makanan dalam waktu yang lama.

Apabila hal ini terjadi maka tubuh akan memberikan respon dalam cara-cara khusus. Tindakan pertama yang dilakukan tubuh, apabila diberi kesempatan, adalah membagikan panas demam. Jenis panas ini menyebabkan terjadinya proses eliminasi yang sangat cepat ("penghancuran") terhadap bahan-bahan yang berlebihan, tanpa memperhatikan apa bentuk bahan tersebut. Subtansi-subtansi itu kemudian diolah menjadi bentuk yang dapat dikeluarkan oleh tubuh. Pengeluaran ini terjadi pada satu (dan kadang-kadang lebih) dari lima jalan, yang disebut lima macam bentuk krisis penyembuhan, yaitu pendarahan pada hidung, rasa ingin muntah, diare, pengeluaran keringat dan pengeluaran urine.

Dengan mengatakan bahwa proses pengeluaran ini terjadi dalam krisis penyembuhan, maksudnya adalah bahwa tubuh mengeluarkan hasil-hasil sampingan yang berlebihan, seringkali berbahaya dan beracun, dari suatu pencernaan yang tidak normal dan kurang sempurna. Krisis penyembuhan dengan pengeluaran urine, tidak sama dengan pengeluaran urine yang normal. Volume dan fre

kuensi pengeluaran urine ini barang kali lima kali lebih tinggi atau bahkan lebih dari pada yang normal selama beberapa jam. Suatu krisis penyembuhan melalui

diare biasanya terjadi dari lima belas kali pengeluaran kotoran atau lebih selama beberapa jam.

Memang agak mengherankan, bahwa krisis-krisis penyembuhan ini merupakan kejadian-kejadian yang dianggap oleh para ahli pengobatan dari barat sebagai gejala penyakit. Akibatnya, segala upaya yang dilakukan untuk menahan dan mengakiri fungsi-fungsi pengeluaran yang normal ini akan menghancurkan mekanisme pembentukan kesehatan yang paling efektif yang terdapat dalam tubuh.

Bentuk-bentuk krisis penyembuhan seperti ini karena selama berpuasa terutama bagi orang-orang yang sebelumnya belum pernah mengerjakan puasa, satu atau beberapa krisis penyembuhan kemungkinan akan terjadi setelah hari ketiga atau keempat (bahkan kadang-kadang dalam beberapa jam). Sakit gejala yang terasa agak berat, barangkali sedikit kenaikan temperatur tubuh atau demam, pengeluaran dan tanda-tanda sejenis menunjukkan bahwa tubuh sedang bergerak dalam modus penyembuhan. Apabila diare atau rasa ingin muntah mulai terjadi, orang yang tidak mengetahui manfaat atau pengaruh pengaruh puasa barangkali akan menyimpulkan bahwa dia telah terserang flu atau gangguan pernapasan, yang akan menjadi semakin lemah bila berpuasa.

Banyak orang yang tak mampu menahan rasa yang tidak enak dan kurang menyenangkan seperti ini, dan kemudian menggunakan bermacam-macam obat kimia, yang sayangnya akan menghilangkan aktifitas penyembuhan tubuh. Hal ini barangkali akan cukup membantu seseorang kembali bekerja, atau

mendukungnya untuk melakukan fungsi-fungsi yang penting, tetapi setelah bertahun-tahun terjadi penekanan terhadap proses pengeluaran, maka bahan-bahan yang beracun akan masuk kedalam sistem, sehingga organ mengalami kerusakan dan tak ada lagi harapan untuk mengobatinya. Kecuali dengan cara-cara yang paling drastis. Sekalipun cara tersebut sangat sulit dan bahkan agak mengerikan.

Diperlukan usaha dan sikap disiplin agar dapat berhasil dalam melaksanakan puasa-puasa yang dianjurkan ini. Dianjurkan bagi orang-orang yang belum berpengalaman untuk memulai puasa selama satu hari atau setengah hari, dan secara bertahap melanjutkannya sampai tingkat pelaksanaan yang diharapkan.

Doa

Do'a adalah berhubungan dengan Tuhan, dengan segenap hati kita, pikiran, tubuh, dan jiwa-memanggil, menginginkan dan mendekatkan diri dengan Yang Tercinta. Selain memanggil Tuhan, kita menemukan harapan dan ketakutan terdalam kita, dengan cara menelanjangi diri kita yang paling intim kepada diri kita sendiri. Ketika kita mulai menyadari bahwa kita tidak terpisahkan dari Tuhan, tapi baru dibawah ilusi perpisahan, kita akan merasakan bahwa doa baru saja terjadi sepanjang hari. Dalam menemukan keilahian kita dan Sang Ilahi, maka hiduaplah secara sadar dalam "kehadiran-Nya yang selalu mencinta", kita akan menjadi anugrah bagi diri kita dan seluruh manusia. Selama dunia berkembang air adalah tetap air. Tetapi begitu kita

terapkan metodologi tertentu atau pelaksanaan khusus tentang teknologinya, umpamanya saja elektrolisa, maka air itu akan mengeluarkan tenaga dahsyat. Ia akan terurai menjadi atom oksigen dan atom hidrogen, yang kalau disatukan kembali dan disulut akan meledak dan menyemburkan api yang panasnya dapat melebur besi (Knalgas Brander). Air itu juga, jika diuapkan secara metodologis tertentu dengan papinaansepot yang dahulu diolah pertama kali oleh James Watt, akan mengeluarkan tenaga uap hebat, sehingga dapat menjalankan kereta api dengan kecepatan tinggi. Air itu juga, kalau diterjunkan dan ditampung oleh turbin yang digandengkan dengan dinamo, akan mengeluarkan energi listrik yang kadang-kadang mampu mencapai kekuatan sampai 170.000 KVA, yang dalam tahap selanjutnya dapat memproduksi energi atom dan nuklir (Newton dan Edison). Betapa hebatnya air biasa tadi jika diolah dengan metodologi khusus melalui teknologi hidrolika (Pascal), sehingga mampu menghasilkan tenaga tekanan yang dahsyat yang pernah dimanfaatkan untuk mengangkat serta meluruskan kembali menara Eifel yang begitu tinggi sewaktu miring posisinya disebabkan karena gempa bumi. Air laut jika diolah dengan prinsip elektrolisa atas dasar teori ion Arrhenius akan menghasilkan dua macam racun dahsyat yaitu soda api dan gas khloros yang sangat berbahaya.

Semua contoh-contoh ilustrasi tersebut di atas, menunjukkan kepada kita bahwa Kalimah Allah dan seluruh ayat Al Quranul Karim, yang sehari-hari bagi kita selalu hanya merupakan bacaan-bacaan saja yang dilagukan dengan suara merdu (memang impun untuk syi'ar agama, berpahala dan sangat baik!), tidak akan

mampu mengeluarkan power atau tenaga dahsyat, selama kita tidak berusaha mencari dan menemukan metodologinya dalam teknologinya yang kami sebut Teknologi Metafisika Al Quran. Dengan teknologi inilah Kalimah Allah dan semua ayat-ayat Al Quran benar-benar akan dapat berhasil mengeluarkan dengan sangat gilang gemilang energi-energi metafisika Ketuhanan Yang Maha Dahsyat yang tidak dapat diukur akan kehebatannya.

Wudlu

Shaikh Hisham Kabbani, khalifah Shaikh Nazim al-Haqqani, menulis tentang pengobatan dengan menggunakan kekuatan wudlu. Menurut Hisham Kabbani, Nabi Muhammad Saw adalah yang pertama kali mengajarkan kepada para Sahaba r.a. penggunaan energi dan apa yang tersedia dari berbagai kekuatan berbeda di sekitar kita di dunia ini.

Terdapat banyak cara yang ditunjukkan Nabi s.a.w. kepada kita dalam upaya penyembuhan, salah satunya adalah yang diuraikan dalam Hadis orang buta yang meminta Nabi s.a.w. untuk memulihkan pandangan matanya. Dia s.a.w. berkata kepada orang buta itu, langkah pertama adalah pergilah ke tempat wudhu dan ambillah wudhu. Itu artinya wudhu adalah awal (pembukaan) dari penyembuhan untuk setiap penyakit. Jika pasien tidak memiliki wudhu, upaya untuk menyembuhkan penyakit itu akan minimal.

K.H. Anang Syaikh berkata: "bahwa mandi pada waktu bangun tidur itu kulit dan daging dalam keadaan mengendor dan syaraf-syaraf sedang tegang, kemudian di guyur dengan air dingin maka kulit dan bagian tubuh akan mengerut dan syaraf-syaraf yang tegang kembali pada posisi yang sebenarnya. Sehingga dapat di rasakan tubuh ini menjadi segar bugar, mandi adalah bagian bersuci yang dalam ilmu fiqh di kenal dengan istilah thoharoh (bersuci), bersuci di sini mengandung arti bersuci badan agar tidak mengakibatkan malas, bersuci pakaian, tempat tinggal dan segala yang di gunakan dalam menempuh hidup." Bila cara mandi dan manfaat mandi diungkapkan didalam penyembuhan cara sufi sangatlah menarik bagi para pembaca agar mereka tau kalau mandi itu ada manfaat yang sebenarnya dapat sebagai penyembuhan penyakit seperti kecanduan narkoba", kemalasan pada tubuh dalam melakukan sesuatu, menghilangkan rasa pegal-pegal dalam tubuh. Dalam pondok pesantren suryalaya disebutkan sebagai mandi taubat. Mandi tengah malam. Untuk para pasien yang sakit terkena narkoba dan obatobatan yang terlarang, keadaan pasien ini sangatlah parah. Dalam penyembuhannya juga dibantu dengan cara-cara dalam islam seperti berdzikir, sholat wajib dan sholat sunat.

The Ayurvedic principles of yogic diet and the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) are agreed that milk and ghee are beneficial, and that beef is detrimental to health. Likewise, both discourage eating onions and garlic. Ginger (Arabic *zanjabil*, from Sanskrit *sringivera*, from Proto-Dravidian *ciñcivér*) is mentioned in the Qur'ân (76:17) as a spice of Paradise. Ayurveda

regards ginger as *sātvika*, a quality helpful to spiritual life. Both Ayurveda and the Qur'ân tell of the spiritual qualities of the basil plant, the sacred basil (*Ocimum sanctum*) called *tulasi* in Sanskrit and the sweet basil (*Ocimum basilicum*) called *rayhân* in the Qur'ân (while the Italians value it only for its culinary qualities!). *Tulasi* basil is used to uplift, clear, and invigorate the mind, assisting the consciousness to focus on spiritual thoughts; *rayhân* is mentioned in the Qur'ân (55:12) as a plant of Paradise, and the Prophet recommended it to his Companions for its refreshing aromatherapy. The Arabic word *rayhân* is derived from the same root as *rûh* 'spirit'.

Para Nabi biasa menggunakan bunga dan minyak bunga tersebut dalam proses penyembuhan. Sewaktu kita memperhatikan sifat bunga-bunga itu, maka kita akan menyadari bahwa dirangsang pertumbuhannya dan dapat hidup terutama karena hubungan dengan cahaya matahari, dan dengan menggunakan suatu proses yang disebut dengan fotosintesis, terbentuklah komponen-komponen oksigen dan udara, yang kitagunakan untuk berbagai keperluan. Bunga-bunga itu memerlukan banyak cahaya, tanah, dan air hujan. Bunga mawar dianggap memiliki esensi yang paling baik dari semua jenis bunga. Bunga ini seringkali digunakan untuk menyerap dan membawa berkah dari seorang ulama suci, orang yang mengunjungi tempat-tempat peristirahatan (Darqoh) ulama-ulama suci sering menaburkan bunga mawar pada makanannya, kemudian mengguankan bunga itu kembali untuk dipakai dalam penyembuhan. Karena jiwa ulama suci itu masih ada, bunga mawar akan menyerap esensi ulama suci tadi, yang kemudian dapat dikonsumsi, dan dibawa

oleh beberapa orang dengan hasil-hasil yang positif. Beberapa Khanaqah (tempat suci) para sufi memiliki taman bunga mawar yang tumbuh disekitar tempat tersebut. Para sufi jugasering membacakan beberapa ayat al-Quran pada bunga mawar tersebut, yang dapat memberikan kekuatan penyembuhan yang lebih besar terhadap bunga-bunga itu.

Visualisasi adalah penggunaan pikiran dengan sengaja untuk menciptakan dan memperluas realitas Anda. Ini juga merupakan metode mengembangkan kesadaran diri dan kendali terhadap fungsi-fungsi otonomis tubuh, yang membantu dalam proses penyembuhan. Terhadap penyakit, visualisasi Anda bisa berupa melihat dan merasakan diri Anda sehat dan utuh. Atau, memvisualisasikan perubahan spesifik yang akan memberi sumbangan pada kesejahteraan Anda.

Keseimbangan Resonansi Magnetik adalah sebuah sistem latihan yang memanfaatkan kombinasi konsep-konsep berdasar-energi untuk memperkuat medan elektromagnetik dan untuk meraih keadaan ekuilibrium yang paling menguntungkan. Metode-metode yang digunakan bervariasi dari umum ke spesifik, tergantung keadaan medan energi individu tersebut. Bila pusat-pusat energi getar berfungsi selaras, mereka bertindak sebagai sebuah sistem jalinan antara tubuh fisik dengan tubuh substil nonfisik.

Bimbingan Konseling Islam yang terejawantahkan dalam terapi sufistik mempunyai peluang signifikan dalam kehidupan modern yang

cenderung kering terhadap nilai-nilai spiritual. Peluang ini berkaitan dengan salah satu fungsi Bimbingan Konseling yaitu fungsi penyembuhan. Para sufi berkeyakinan bahwa penyakit itu datangnya dari Allah dan begitu pula obatnya juga berasal dari Allah. Menurut para sufi timbulnya penyakit baik fisik maupun psikis disebabkan karena terjadinya ketidakseimbangan antara jiwa dan raga. Oleh karena itu, terapi yang diberikan oleh para sufi lebih berfokus pada upaya mengembalikan keseimbangan yang hilang.

Medis sufistik bukan hanya teori tetapi bersifat praktis, dimana para sufi merumuskan tatacara menerapi melepskan penyakit dalam hati dengan mengajak klien membersihkan niat, memperkuat tekad, menyerahkan segala urusan kepada Allah. Memenuhi jiwa dengan dzikir untuk menentramkan hati klien.

Adapun yang dimaksud dengan sufistik dalam konseling dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan yang dilakukan untuk mengubah tingah laku klien dengan memaksimalkan fungsi sufisme dalam diri seseorang sehingga membuah seseorang membebaskan kemaksiatan yang ada dalam dirinya dan mengubahnya dengan bacaan sholawat sesuai tahapan sufistik dan mampu membiasakan diri melakukan perilaku positif terutama yang telah dilakukan oleh Gus Ali Shodiqin.

BAB III
PRAKTEK KONSELING SUFISTIK
A. PAPARAN DATA

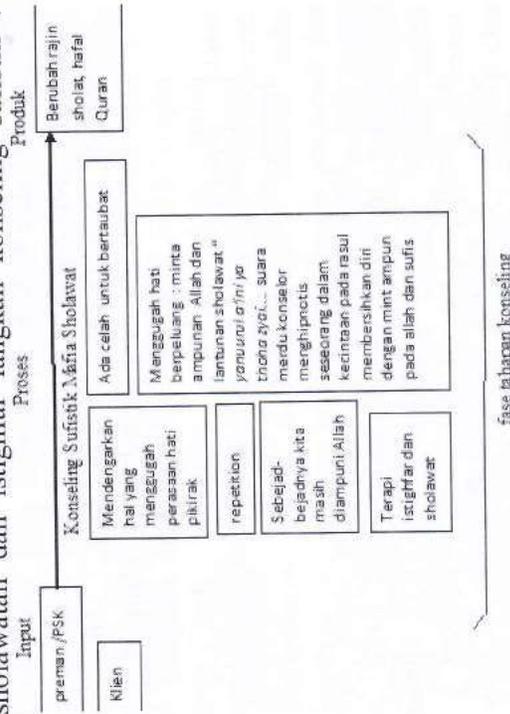
Tabel 1. Pengalaman Konseling Sufistik Subyek Penelitian

Subyek	Pengalaman konseling	Produk prubahan
1	<p>Saat mendengar majfa saya penasaran ingin mengikuti majfa tersebut, saya mendengar bahwa pengikat majfa dari semua kalangan muda mulai yang "hitam sampai yang putih", sosok gus ali merangkul semua golongan membuat saya mau terbuka hati saya untuk bergabung, pertama yang mendengar gus Ali menyanyikan sholawat yang sangat menyentuh hati. Kemudian pada pertemuan majfa berikutnya saya mendengar sholawat lagi dan kata kata Gus Ali "sebejad bejadnya kita asal mau bertaubat...Allah akan membukakan pintu taubat untuk kita.... dari situ say kemudian aktif mengikuti kegiatan.. sedikit demi sedikit saya memasukkan apa kata beliau dalam hati .. saya renungkan saya mengatakan dalam diri bahwa ada pintu maaf untuk saya untuk menjadi orang baik.... saya menemui beliau dan saya memutuskan untuk menjadi orang baik. Saya tidak malu mengakuimasa lalu saya. Saya berani bersanding de ngan orang lain tanpa melihat masa lalunya. Saya mengulangj syair sholawat isi dan liriknya melafalkan istighfar. Saya membangun keyakinan diri bahwa saya bisa menjadi baik. Allah maha pengampun, sebesarar besarnya dosa... jika sedikit-demi sedikit</p>	<p>Menjadi orang baik, rajin menjalankan ibadah sholat lima waktu</p>

2	<p><i>kita kecil ampunan maka akan menjadi habis. Ada peluang menjadi baik. Saya menghaihi kehidupan say menjadi rajin sholat dan meninggalkan dunia hitam saya. Saya sadar dalam hati untuk berubah menjadi baik dan memulai usaha baru dan tinggal di pempes roudhotun ni mah</i></p>	<p>Menghafal Quran</p>
---	---	------------------------

B. PEMBAHASAN

Jika ungkapan klien di atas peneliti gambarkan bahwa proses itu terjadi karena mengikuti proses sholawatan dan istighfar langkah konseling sufistik .



Gambar: Proses Konseling Sufistik Mafiq Sholawat

Sumber data berupa kata-kata, perilaku sikap yang ditunjukkan klien selama proses konseling sufistik berlangsung secara kelompok jamaah, kemudian dilihat efek strategis bagi mantan preman dan PSK. Data berupa testimony keberhasilan perubahan perilaku dari klien dan dari penuturan Gus Ali Shadiqin. Kemudian penelitian juga mengungkap fakta yang verbal maupun non verbal yang bisa dilihat dalam tingkah laku keseharian pasca aktivitas mafiq sholawat di suatu wilayah, atau klien tersebut yang berada di pondok

Roudhotun ni'mah Semarang, bahkan yang berada di Korea dan sekitarnya.

Sekilas melihat sosok tokoh mafia sholawat dimana peneliti meyakini bahwa mafia sholat yang dalam syair shalawatnya telah berhasil mengubah mantan preman dan PSK menjadi anak yang sholeh sholehah, dalam konteks konseling menjadi kecerhasilan sebuah metode pengubahan tingkah laku. Maka peneliti menyebut Gus Ali Shodiqin sebagai peubah tingkah laku negatif klien menjadi positif melalui sentuhan wicara dalam syair sholawat, ungkapan doa, ungkapan tausiahnya yang disampaikan dalam beberapa pertemuan dengan subyek penelitian.

Dalam pandangan peneliti ia dapat dijadikan sumber inspirasi mengkonseling klien Islam dengan sholawat : sufistik konseling. Adalah KH. Muhammad Ali Shodiqin Gus ali gondrong merupakan scorang pimpinan di Pondok Pesantren Roudotun Ni'mah, yang bertempat di Semarang. Namun bukan sebab pondoknya beliau menjadi terkenal dengan mafia sholawat, akan tetapi karena beliau berdakwah dengan cara yang sesuai bagi anak-anak muda. Sosok Gus Ali digandrungi oleh anak-anak muda dan sebagian mereka yang merupakan anak-anak jalanan, anak-anak 'nakal', dan ada juga yang preman. Santri-santri beliau juga bukan anak-anak biasa yang lahir dari keluarga biasa, tapi merupakan anak-anak 'luar biasa'. Sebab mereka merupakan orang-orang yang bisa keluar dari jeratan pergaulan hitam yang menyelimutinya. Sebagian santri-santri beliau adalah preman, berandalan, mantan penjudi, mantan peminum

minuman keras, bahkan sampai ada juga yang mantan PSK. Semuanya mendapat hidayah dari Allah SWT hingga saat ini bisa mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah. Di Ponorogo sendiri, nama Gus Ali begitu terkenal. Komunitas yang mengikuti pengajian beliau dan aktif mengikuti pengajian beliau yang dinamakan "Mafia Sholawat". Sekilas mungkin terdengar cukup aneh bagi orang awam. Padahal nama 'Mafia' itu sendiri adalah singkatan dari Manunggaling Fikiran lan Ati ing Ndalem Sholawat.

Yang dalam Terjemahan bebasnya adalah menyatukan pikiran dan hati dalam bersholawat. Harapannya adalah menjadikan para jamaah suka bersholawat, dan mau bersholawat dengan istiqomah dan penuh kesadaran sendiri. Walaupun nama beliau sudah besar, namun semakin tinggi pohon menjulang, angin yang menerpa pun semakin kencang. Nama mafia sholawat banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Video Ceramah Gus Ali Gondrong Mafia Sholawat Gus Ali Gondrong dan Semut Ireng. Mafia Shalawat sendiri merupakan kepanjangan dari Manunggaling Fikiran lan Ati ing dalem Shalawat. Komunitas ini beranggakan dengan latar belakang yang bermacam-macam, di antara mereka adalah para pemuda dan mantan preman. Diharapkan dengan adanya grup shalawat yang dikemas dengan gaya anak muda ini dapat menarik banyak jamaah terutama para pemuda, sehingga para pemuda mempunyai hobi yang baik dengan bershalawat. Saat ini Gus Ali Gondrong mengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Ni'mah di Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No.3 Semarang. Menurut pengasuh Ponpes, KH Drs

Mohammad Ali Shodiqin, banyaknya santri yang harus 'dihidupinya' membuat pengelola harus berpikir kreatif. Unik memang ponpes ini punya persewaan alat-alat pesta, seperti meja kursi dan tenda. Juga punya Grup Rebana "Semut Ireng" yang personilnya dari Santri Ponpes ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian subyek penelitian terungkap fakta bahwa, mendengar kata-kata, *syair, sholawat, tausiah yang menggugah hati subyek penelitian ketika mendengar Gus Ali Shodiqin di antaranya melantunkan lagu shalawat dan beberapa syair dan tausiah yang disampaikan adalah dan menekankan bahwa perlunya manunggaling pikiran klawan ati ing dalem shalawat, jangan mati sebelum taubat, pintu taubat dibuka jika membaca sholawat, dan sebejad-bejadnya kita, semaksiat-maksiatnya kita jika memang taubat, dan isitiqomah meminta maaf istighfar kepada alalah, sedikit- demi sedikit kotoran yang ada di hati, perilaku kotor bejad hina akan di maafkan Allah ter-lebih menggunakan sholawat. Jagan penah lelah memohon, berdo'a, bersholawat, ahirnya barakahnya sholawat akan rajin sholat rajin ibadah dan menjadi manusia yang baik.*

Dalam kata-kata yang disampaikan melalui nyanyian sholawat dan isi nasehat di lagu-lagu sholawat berisi motivasi kepada siapa yang mendengar untuk menjadi orang yang baik. Berikut ini salah satu lirik lagu sebagai terapi sufistik konseling.

Allohumma Sholli Ala Sayyidina

Muhammadin Wa Alihi Wa Shohbihi Wa Sallim 2 X

Mafia Sholawat...Mafia Sholawat

Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Sholawat 2 X

85

NKRI Harga Mati...

Sholawat Sampai Mati...Tobat Sebelum Mati 2 X

Ayo Podo Semangat, Leh Do Moco Sholawat

Supoyo Dadi Gampang, Dalane Do Tobat 2 X

Luru Sya'fa'at, Kanjeng Nabi Muhammad

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Nakal Gelem Tobat

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat

Ayo Poro Sedulur, Do Ngakehne Syukur

Supoyo Uripe, Ora Bakal Ngawur

Supoyo Uripe. Ora bakal Ajur

Kabeh Memungso, Iku Sedulur

Seng Do Akur Supoyo, Urip Tentrem Makmur 2 X

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mendem Gelem Tobat

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mbejjat Gelem Tobat

Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat

Apabila ditinjau dari sisi tujuan konseling maka, perubahan konseling Analisis Transaksional adalah membantu konseli untuk membuat keputusan baru tentang tingkah lakusekarang dan arah hidupnya. Individu memperoleh kesadaran tentang bagaimana kebebasannya terkekang karena keputusan awal tentang posisi hidup, dan belajar untuk menentukan arah hidup yang lebih baik demikian halnya yang dialami klien melalui pendekatan sufistik mapia sholawat. Terjadinya perubahan perilaku dalam kurun waktu tertentu memenuhi untuk dinyatakan perubahan tersebut masuk

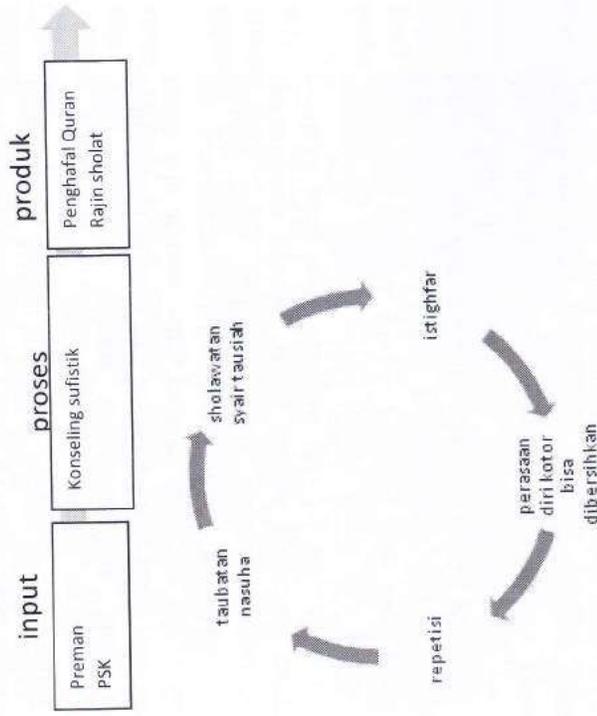
86

dalam kategori konseling. John Mc Load John Mc Load, 2003, *An Introduction to Counseling* sebagai berikut : bahwa konseling kognitif behavioral didasari atas asumsi bahwa Manusia secara aktif menginterpretasi lingkungannya dan secara kognitif membangun dunia mereka. Konsekuensinya perilaku manusia merupakan hasil dari kejadian-kejadian eksternal, seperti pengendalian stimulus dan penguatan mengatur perilaku, dan juga kejadian-kejadian internal, seperti bagaimana seseorang berfikir tentang dunia dan perilakunya di dunia ini. Pendekatan terapi perilaku-kognitif adalah pendekatan perubahan perilaku yang memfokuskan pada target perilaku itu sendiri, kondisi menghilangkan perilaku, kondisi mempertahankan perilaku dan faktor-faktor yang menguatkan perilaku itu. Pendekatan ini mengakui pentingnya kognisi individu terhadap perilakunya (Taylor, 1995). Meichenbaum (dalam Ivey, 1993) menyatakan bahwa modifikasi perilkukognitif adalah tindakan menolong klien mendefinisikan masalah kognitif dan masalah perilakunya dengan cara mengembangkan keterampilan kognisi, emosi dan perubahan perilaku agar masalah kognisi dan perilaku tidak muncul kembali. Dalam konseling sufistik disamping penguatan kognisi juga dikuatkan hati klien. Sehingga kemantapan untuk merubah perilaku lebih Islami dari perilaku sebelum mengikuti konseling sufistik terjadi yaitu rajin sholat dan menghafal quran.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Alur perubahan perilaku terapi konseling sufistik, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Konseling Sufistik

Hasil penelitian menjawab rumusan masalah pertama bagaimana proses perubahan perilaku yang terjadi pada klien. Yaitu terdapat terapi konseling Islam

melaui shalawat dimana dengan rutinitas dan menjiwainya seorang klien akan isi sholawat dan pesan di dalamnya menggugah seseorang untuk menjadi baik. Unsur *repetition* atau diulangnnya berkali-kali sholawat dan istighfar membuat kotoran dalam hati sedikit demi sedikit menghilang dan dihapus oleh Allah dengan penuh keyakinan. Di sini sufistik kekhasan teknik ini, dimana sufistik merupakan metode membersihkan diri sebersih-bersih dari segala perasaan, ucapan, perbuatan menyimpang / kotor di masa lalu, dimulai dari hati terlebih dahulu kemudian fikiran dan perbuatan.

Novelty penelitian ini adalah seorang konselor muslim dapat belajar mengkonseling klien dengan pendekatan sufistik ini, bersama klien disini dan saat ini, masa lalu apapun yang penting sekarang disini dan saat ini kesalahan/perilaku menyimpang masalahu apapun sedikit demi sedikit akan terlebur dalam konsep pertaubatan *nasuha* dalam bahasa konseling perubahan perilaku lebih baik. Mengaja hati dan pikiran untuk tidak mengulang adalah terapi tindak lanjut dan produk akhir konseling sufistik adalah perilaku laku baru positif dan kemampuan klien untuk menjaga perilakunya dibentengi unsur religi dan kepentingan diri untuk manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Mentransfer *nilai sholawat dan iistighfar* menjadi tujuan utama dalam konseling sufistik ini. Dengan segala isi sholawat dalam syair agu dan key word yang disampaikan koselor merupakan hal penting dalam konseling sufistik ini. Ketika seseorang telah bersholawat secara rutin dan istghfar, maka ini adalah sarana melobi ampunan Allah ... misal dengan jkata gus Ali *kita istighfar sholawat sampai Allah benar-benar menurunkan ampunanya pada kita, kiya yakni*

itu... berung-ulang sampai medarah daging dalam kehidupan klien, yakin mukjizat datang dengan apa yang kita sampaikan di tambah dengan benteng yang selalu disampaikan “ di samping itu ada wirid yang disampaikan ke klien yang hendaknya di baca dan dipahami artinya sebagai dapat sebagai pagar diri lafadz tersebut di baca berulang dengan jumlah tertentu sepanjang sholat wajib adalah “ *fayahin wayayuuhin wayakhaairo baariin wayaman la lanal arzaaku min judihi namat*” inilah ciri khas konseling sufistik Nusantara Indonesia dengan wirid atau “*rapalan*”. Konseling yang mengubah perilaku seseorang dengan sufis: bersihkan diri, menjadi manusia baru dan dikuatkan dengan wirid khusus sesuai dengan kasus masing-masing klien.

Hasil penelitian menjawab rumusan masalah penelitian kedua yaitu bagaimana proses metode sufistik menjadi salah satu pendekatan konseling yan bisa diterapkan untuk klien yang lainnya. Bahwa sebagai sebuah ilmu, maka pendekatan sufistik ini efektif untuk diterapkan oleh konselor dan klien Islam lain. Klien yang telah diterapi dengan metode sufistik ini juga pada klen dengan perilaku menyimpang yang lain yang juga telah berubah menjadi pribadi yang baik. Seorang konselor yang menggunakan terapi sufistik konseling ini seyogyanya mampu melafalkan syair-syair sholawatan dengan berbagai versi dan jenisnya disesuaikan dengan masalah klien.

B. SARAN

Saran penelitian ini mencoba meningkatkan jumlah subyek penelitian dengan spesifikasi perubahan perilaku yang bervariasi dengan target perubahan perilaku. Konselor lain yang ingin menerapkan seorganyanya juga mengobservasi model "gus Ali Sholidiqin" pada saat melakukan terapi konseling sufistik baik melalui video ataupun langsung pada saat terapi konseling sufistik.

RUJUKAN

- Najar, Amir. 2004. Psikoterapi Sufistik dalam kehidupan Modern. Jakarta Selatan : Mizan Publika.
- Bazeley, P. 2007. *Qualitative data Analysis with NVivo*. London : Sage Publication
- Borg, R.W. & Gall D.M. 1983. *Educational Research. An Intruction. America* : Longman Inc.
- Corey, Gerald, 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fraenkel, J.R & Wallen, N.E. 2009. *How To Design And Evaluate Research In Education*. Ney York : Mc Graw Hill Higher education.
- Ivey, A.E, Ivey, M.B, Simr, K.K, & Morgan. 1993. *Counseling and Psychotherapy. A Multicultural Prespective*. Boston : Ally and Bacon A Division Simon & Scuter Inc.
- Glading, S. 1995. *Group work : A Counseling Specialty*. New Jersey : A Simon & Schuster Company.
- Gladding, T,S, 2009. *Counselling : A Comprehensive Profession*. New Jersey : Person Education.Inc Upper Saddle River
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2004. *Konseling & Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Capuzzi, D., & Gross R. D., 2007. *Counseling and Psychotherapy, Theories and Intervention*. New Jersey Columbus Ohio: Person Prentice Hall.
- Fadhlalla Haeri. 2000. *Jenang-Jenang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Renungan-Renungan Sufistik*. Jakarta: Mizan
- Padge, K.D. 2004. *The Qualitative Research Experience*. America : Wadsworth
- Sayekti. 1997. *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mass Offset
- Solihin. 2004. *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Prespektif*
- Sofyan S. Willis. 2007. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Martin Van Bruinessen. 1996. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Meichenbaum, D., & Genest, M. 1982. Cognitive behavior modification: An integration of cognitive and behavioral methods. *Helping people change a textbook of methods*. (Second Edition).
- Muhajir. N. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme, Metaphisik*
- Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Yasin.
- Nurihsan, Ahmad Juntika dan Syamsu Yusuf, 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Reaja Rosdakarya
- VanZandt, Z & Hayslip, J. 2001. *Developing Your School Counseling Program. A Handbook For Systemic Planning*. America : Wadsworth.
- Worthington, E.L. 1988. Understanding the values of religious client: A Model and its application to counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 35. 166-174
- Wills, F. 2008. *Skills in Cognitive Behaviour Conseling & Psychotherapy*. London : Sage Publication.
- Taylor, S.E. 1995. *Health Psychology*. 3rd Edition. New York : McGraw Hill Inc

Survey 300 orang konselor dan terapis di Inggris 95% campuran eklektik berdasar intervensi klien. Sebagai kerangka kerja diketahui 49% sebagai eklektik eksplisit, 38% eklektik implisit, 13% menggunakan pendekatan murni. Artinya ketika melaksanakan proses konseling, teori merupakan kerangka kerja para terapis dan konselor. Sebagaimana besar teori konseling menggunakan pendekatan Barat. Padahal klien Indonesia mayoritas beragama Islam. Karena itulah penggalian ajaran agama Islam untuk menangani klien beragama Islam merupakan kebutuhan. Ajaran Islam dapat bersumber dari Quran, Hadist dan ajaran-ajaran Islam yang lain. Termasuk penggunaan teori atau pendekatan konseling melalui ajaran agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan metode sufistik misalnya menjadi proses konseling karena produk tingkah lakunya adalah perubahan perilaku dari negatif menjadi positif. Karena hakekatnya konseling bertujuan mengubah perilaku negatif klien menjadi perilaku positif.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses aktivitas mafia sholat menjadi metode sufistik konseling membuat preman dan PSK menjadi penghafal Quran dan bagaimana proses metode sufistik menjadi salah satu pendekatan konseling yang bisa diterapkan untuk klien yang lainnya

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses aktivitas mafia sholat menjadi metode sufistik konseling membuat preman dan PSK menjadi penghafal Quran dan menggambarkan proses metode sufistik menjadi salah satu pendekatan konseling yang bisa diterapkan untuk klien yang lainnya.



Penerbit : Alim's Publishing
Jl. Warno No.15 Jakarta Timur
Tlp: 081384086640

ISBN 979-602-1300-30-7

